



**THE
POWER**

OF ENGLISH

FOR

CHILDREN



Sujarwo. S.Pd..M.Pd.
Dr. Asdar. S.Pd.. M.Pd.
Bellona MardhatiLlah SabiLlah. S.Pd..M.Pd.
FaradiLa Mesfer. S.Pd.

**THE POWER
OF
ENGLISH
FOR
CHILDREN**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Sujarwo, S.Pd., M.Pd.

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.

Bellona Mardhatillah Sabillah, S.Pd., M.Pd.

Faradila Mesfer, S.Pd.

THE POWER OF ENGLISH FOR CHILDREN

Diterbitkan Oleh



THE POWER OF ENGLISH FOR CHILDREN

Penulis : Sujarwo, S.Pd., M.Pd.
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
Bellona Mardhatillah Sabillah, S.Pd., M.Pd.
Faradila Mesfer, S.Pd.
Editor : Sukmawati, S.S., M. Pd
Penata Letak : Irfan Waskito Wicaksono
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

Penerbit:

CV Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021
Jl. Maredan No. F01, Maredan, RT.06/RW.41,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 55573
Telp: (0274)2254549. Hp: 085865342317
Facebook: Penerbit Bintang Madani
Instagram: @bintangsemestamedia
Website: www.bintangpustaka.com
Email: bintangsemestamedia@gmail.com
redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2023
Bintang Semesta Media Yogyakarta
vi + 102 hal : 15.5 x 23 cm
ISBN Cetak : 978-623-190-615-1
ISBN Digital : 978-623-190-616-8 (PDF)

Dicetak Oleh:
Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ucapkan rasa sukur kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan buku yang berjudul “**The Power of English for Children**”. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu penulisan buku ini.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mencerdaskan dan menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi perkembangan zaman ini.

Dan dalam penyusunan buku ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan buku ini.

Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan di kita semua berkahi Allah.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. maka dari itu penulis berharap kritik dari pembaca sekalian dapat membantu penulis dalam menyempurnakan buku ini selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi anak anak untuk menghadapi era revolusi industri 5.0 dan buku ini sebagai pembelajaran bahasa Inggris berbasis *digital literacy* sebagai upaya konstruktivisme karakter anak bangsa.

Makassar, Oktober 2023

Penulis



DAFTAR isi

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
LESSON 1 TRADITIONAL FOODS OF INDONESIA.....	1
LESSON 2 TRADITIONAL BEVERAGES OF INDONESIA.....	7
LESSON 3 TRADITIONAL HOUSES OF INDONESIA (RUMAH ADAT INDONESIA)	15
LESSON 4 TRADITIONAL CLOTHES OF INDONESIA (PAKAIAN TRADITIONAL INDONESIA)	25
LESSON 5 TRADITIONAL DANCES OF INDONESIA...	35
LESSON 6 TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS OF INDONESIA	43
LESSON 7 TRADITIONAL TRANSPORTATIONS OF INDONESIA.....	51
LESSON 8 TRADITIONAL GAMES OF INDONESIA	57
LESSON 9 NATIONAL SONGS OF INDONESIA	63
LESSON 10 PROTECTED ANIMALS IN INDONESIA.....	71
LESSON 11 INDONESIA FOLKTALES	81
LESSON 12 INDONESIAN CULTURES	89
REFERENCES.....	95
TENTANG PENULIS.....	96

LESSON

1

TRADITIONAL FOODS OF INDONESIA

Indonesia is a diverse country with a rich culinary heritage influenced by many islands, cultures, and traditions (*Indonesia adalah negara yang beragam dengan warisan kuliner yang kaya dipengaruhi oleh banyak pulau, budaya, dan tradisi*). Indonesian cuisine features a wide variety of flavors, ingredients, and cooking techniques (*Masakan Indonesia memiliki beragam rasa, bahan, dan teknik memasak*). Here are some traditional foods and dishes that are popular in Indonesia especially in Makassar (*Berikut beberapa makanan dan hidangan tradisional yang populer di Indonesia khususnya di Makassar*):

Satay (Sate)



Satay is made of skewered and grilled meats (*Sate terbuat dari daging yang ditusuk dan dipanggang*), typically served with a delicious peanut sauce, rice cakes and a side of cucumber-onion salad. (*Biasanya disajikan dengan saus kacang yang lezat, ketupat atau lontong, serta disertai dengan acar mentimun-bawang*).

Coto



This is a traditional Makassar soup made from a mixture of boiled beef and cow's innards such as tripe and liver (*Ini adalah sup tradisional Makassar yang terbuat dari campuran daging sapi dan jeroan sapi seperti*

usus dan hati), flavored with spices like galangal, lemongrass, and lime leaves. It's often served with rice and sambal (*Diberi rasa dengan rempah-rempah seperti lengkuas, serai, dan daun jeruk. Biasanya disajikan dengan nasi dan sambal*).

Konro



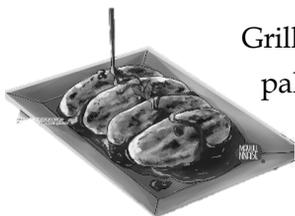
A flavorful beef rib soup or stew (*Sup iga sapi yang kaya akan rasa*), slow-cooked until the meat is tender and served with rice (*Dimasak secara perlahan hingga dagingnya empuk dan disajikan dengan nasi*). The broth is rich and aromatic (*Kuahnya melimpah dan harum*), because its blend of spices (*Karena di campur dengan rempah-rempah*)

Kapurung



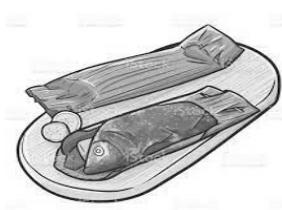
It is made from a mixture of various vegetables, coconut milk, and spices (*Kapurung terbuat dari campuran berbagai jenis sayuran, santan kelapa, dan rempah-rempah*). The vegetables used in kapurung can vary but often include cassava leaves, young papaya leaves, and other leafy greens (*Sayuran yang digunakan dalam kapurung dapat bervariasi, tetapi seringkali mencakup daun singkong, daun pepaya muda, dan sayuran hijau lainnya*). The dish is typically flavored with turmeric and lemongrass, giving it a unique and aromatic taste (*Biasanya, hidangan ini diberi rasa dengan kunyit dan serai, memberikan cita rasa yang unik dan aromatik*). It's often served with rice and is a delicious representation of South Sulawesi's culinary (*Kapurung sering disajikan dengan nasi dan merupakan representasi yang lezat dari warisan kuliner Sulawesi Selatan*)

Piang Epe



Grilled or roasted bananas, usually served with palm sugar syrup and peanut. (*Pisang bakar atau panggang, biasanya disajikan dengan sirup gula aren dan kacang*).

Peppe



Grilled fish or seafood (*Ikan atau makanan laut panggang*), typically marinated with a mixture of herbs and spices, wrapped in banana leaves, and grilled over an open flame. (*Biasanya direndam dalam campuran herba dan rempah-rempah, dibungkus dengan daun pisang, dan dipanggang di atas api terbuka*)

Dialogue 1:

Rara : Hi, Diva! How was your day? I heard that you were going to Makassar last week?

(Hi, Diva! Bagaimana harimu? Saya mendengar kamu pergi ke Makassar minggu lalu?)

Diva : Yes, I am good. That's true.

(Ya, saya baik. Itu benar)

Rara : What were you doing there? Have you tried the traditional foods there?

(Apa yang kamu lakukan di sana? Apakah kamu sudah mencoba makanan tradisionalnya?)

Diva : I just accompany my friend who has project there and of course I ate a lot of traditional foods of Makassar such us coto, konro, pisang epe, and etc.

(Saya hanya menemani teman saya yang memiliki proyek di

sana, dan tentu saja saya makan banyak makanan tradisional Makassar seperti coto, konro, pisang eppe, dan sebagainya)

Rara : Konro? What is that?
(Konro? Apa itu?)

Diva : It is like a soup with beef, the broth is rich and aromatic. It is served with rice.
(Ini seperti sup dengan daging sapi, kuahnya kaya dan harum. Biasanya disajikan dengan nasi)

Rara : How about Pisang eppe?
(Bagaimana dengan Pisang eppe?)

Diva : Pisang eppe is a kind of dessert. Its is made of roasted bananas, usually served with palm sugar syrup and sometimes peanut. Its so delicious! I really like it when it served with much peanut.
(Pisang eppe adalah jenis makanan penutup. Terbuat dari pisang yang dipanggang, biasanya disajikan dengan sirup gula aren dan kadang-kadang kacang. Rasanya sangat lezat! Saya sangat suka ketika disajikan dengan banyak kacang)

Rara : That's amazing! I have to try if I visit Mkassar.
(Itu luar biasa! Saya harus mencobanya jika saya mengunjungi Makassar)

Diva : Of course, you have too try.
(Tentu saja, kamu harus mencobanya)

Dialogue 2

Amanda : Hey, Tom! Have you ever tried Makassar's traditional cuisine?
(Hei, Tom! Kamu sudah pernah mencoba makanan khas Makassar?)

Tom : Hi, Amanda! Not yet, but I'm curious. What's delicious in Makassar?

(Halo, Amanda! Belum pernah, tapi aku penasaran. Ada apa di Makassar yang enak?)

Amanda : Makassar is known for Coto Makassar. It's a richly spiced beef soup with peanut sauce. It's absolutely delicious!

(Makassar terkenal dengan Coto Makassar. Itu adalah sup daging sapi yang kaya rempah dengan kuah kacang. Rasanya benar-benar lezat!)

Tom : Sounds great. What else should I try?

(Terdengar enak. Apa lagi yang harus saya coba?)

Amanda : You should also try Konro, which is grilled beef ribs with spicy peanut sauce. It's amazing!

(Kamu juga harus mencoba Konro, yaitu iga sapi panggang dengan bumbu kacang pedas. Rasanya luar biasa)

Tom : Wow, that sounds like a hearty dish. Thanks for the recommendations, Amanda! I'll definitely try them all when I visit Makassar.

(Wow, itu terdengar seperti hidangan yang berat, Terima kasih atas rekomendasinya, Amanda! Saya harus mencoba semuanya ketika saya mengunjungi Makassar.)

Amanda : No problem, Tom!

(Tidak masalah, Tom!)

VOCABULARY:

Dish	: Hidangan	sauce	: Saus
Beef	: Daging Sapi	Food	: Makanan
Soup	: Sup	Try	: Mencoba
Visit	: Mengunjungi	Dessert	: kue-kue (makanan pencuci mulut)
Spicy	: Pedas		
Delicious	: Lezat		

LESSON

2

TRADITIONAL BEVERAGES OF INDONESIA

Indonesia has a variety of traditional beverages that reflect the diversity of cultures, local ingredients, and culinary traditions across the archipelago. (*Keanekaragaman budaya, bahan lokal, dan tradisi kuliner di seluruh kepulauan*). Here are some popular traditional Indonesian drinks. (*Berikut adalah beberapa minuman tradisional Indonesia yang populer*):

Coffee (Kopi)



Coffee is a beloved beverage in Indonesia. (*Kopi adalah minuman yang sangat dicintai di Indonesia*). Famous Indonesian coffee varieties include Kopi Tubruk, Aceh Gayo Coffee, and Toraja Coffee. (*Kopi khas Indonesia yang terkenal antara lain Kopi Tubruk, Kopi Aceh Gayo, dan Kopi Toraja*). There are also well-known coffee and milk beverages like Kopi Tubruk Susu and Ginger Milk Coffee. (*Ada juga minuman kopi susu yang terkenal, seperti Kopi Tubruk Susu dan Kopi Jahe Susu*)

Es Teler



Es Teler is an iced beverage made from a mixture of young coconut, avocado, guava, jackfruit, and grass jelly, served with coconut milk and palm sugar. (*Es Teler adalah minuman berbasis es yang terbuat dari campuran kelapa muda, alpukat, jambu biji, nangka, dan cincau yang disajikan dengan susu kelapa dan gula merah*).

Cendol



Cendol is a cold beverage made from a mixture of coconut milk, liquid palm sugar, and green jelly-like strands made from rice flour. It's typically served with ice. (*Cendol adalah minuman dingin yang terbuat dari campuran santan, gula merah cair, dan butiran hijau yang terbuat dari tepung beras. Biasanya juga diberi es*)

Bajigur



Bajigur is a typical Sundanese beverage made from a mixture of coconut milk, brown sugar, and coconut powder. (*Bajigur adalah minuman khas Sunda yang terbuat dari campuran santan, gula merah, dan bubuk kelapa*). It's usually also served with banana slices. (*Biasanya juga diberi potongan pisang*).

Sarabba



Sarabba is a traditional hot beverage from Makassar that is similar to tea or coffee. (*Sarabba adalah minuman panas tradisional Makassar yang mirip dengan teh atau kopi*). It is made from a mixture of ginger, turmeric, cinnamon, palm sugar, and coconut water. (*Srabba terbuat dari campuran jahe, kunyit, kayu manis, gula merah, dan air kelapa*).

Es Pisang Ijo

a popular sweet treat made from green bananas that are rolled in a green-colored batter, deep-fried, and then served with



syrup and condensed milk. (*Camilan manis populer yang terbuat dari pisang hijau yang digulung dalam adonan berwarna hijau*). The green color comes from pandan leaves or food coloring in the batter. (*Warna hijau berasal dari daun pandan atau pewarna makanan dalam adonan*).

Dialogue 1:

Ari : Hey, how are you? I just got back from a business trip to Makassar, and I tried their amazing local drinks!

(Hey, apa kabar? Saya baru saja kembali dari perjalanan bisnis ke Makassar, dan saya mencoba minuman khas mereka yang luar biasa!)

Din : Hi, Ari! I'm good. Wow, that sounds great! What's the local drink?

(Hei, Ari! Kabar baik. Wah, bagus sekali! Apa minuman khasnya?)

Ari : It's called Sarabba. It's a hot beverage made from ginger, turmeric, cinnamon, palm sugar, and coconut water. It has a rich and aromatic taste.

(Namanya Sarabba. Itu minuman panas yang terbuat dari jahe, kunyit, kayu manis, gula merah, dan air kelapa. Rasanya begitu kaya dan harum)

Dina : That sounds interesting. How does it taste?

(Terdengar menarik. Bagaimana rasanya?)

Ari : It tastes really unique. The ginger and cinnamon give it a warm and spicy flavor, while the turmeric adds a fresh, spiced touch. The palm sugar provides just the right amount of sweetness.

(Rasanya benar-benar unik. Rasa jahe dan kayu manisnya membuatnya terasa hangat dan pedas, sementara kunyit memberikan sentuhan rempah yang segar. Gula merah memberikan rasa manis yang pas)

Dina : It sounds delicious. Do they also have refreshing drinks?
(Terdengar lezat. Apakah mereka juga memiliki minuman segar?)

Ari : Yes, they have some tasty refreshing drinks too. There's Es Pallu Butung, made from avocado, condensed milk, and syrup. It's creamy and refreshing.
(Ya, mereka memiliki beberapa minuman segar yang enak juga. Ada Es Pallu Butung, yang terbuat dari alpukat, susu kental manis, dan sirup. Rasanya begitu krim dan menyegarkan)

Dina : I'll have to try that sometime. Did you also try other regional drinks during your trip?
(Saya harus mencoba itu nanti. Apakah Anda juga mencicipi minuman khas daerah lainnya selama perjalanan Anda?)

Ari : Of course! I tried Es Pisang Ijo, a delicious dessert. It's made from bananas wrapped in a green rice flour batter, and then served with thick sweet syrup and coconut milk.
(Tentu saja! Saya mencoba Es Pisang Ijo, hidangan penutup yang lezat. Ini terbuat dari pisang yang dibalut dalam adonan hijau dari tepung beras, dan kemudian disajikan dengan sirup kental manis dan santan)

Dina : It sounds like an amazing culinary journey. I should visit Makassar someday.
(Terdengar seperti perjalanan kuliner yang luar biasa. Saya harus mengunjungi Makassar suatu hari nanti)

Ari : Absolutely!
(Benar!)

Dialogue 2

Arief : Hi, Tika! It's quite hot today, isn't it? How about we find something refreshing to drink?

(Hai, Tika! Cukup panas hari ini, ya? Bagaimana kalau kita mencari sesuatu yang segar untuk diminum?)

Tika : Hi, Arief! I totally agree. What do you have in mind?

(Hai, Arief! Setuju sekali. Apa yang kamu punya dalam pikiran?)

Arief : How about trying cendol? I heard there's a great place nearby.

(Bagaimana jika kita mencoba es cendol? Saya mendengar tempat yang enak di dekat sini)

Tika : Oh, that's a great idea! Where is it?

(Oh, itu ide bagus! Di mana tempatnya?)

Arief : There's a "Cendol Segar" cendol stall just across the street. They're known for their delicious cendol.

(Ada warung Es Cendol "Cendol Segar" di seberang jalan sini. Mereka dikenal memiliki cendol yang lezat)

Tika : Sounds good! Let's go there now.

(Bagus! Mari kita pergi ke sana sekarang)

[After a few minutes, they arrive at the "Cendol Segar" cendol stall]

[Setelah beberapa menit, mereka sampai di warung Es Cendol "Cendol Segar"]

Cendol Seller : Welcome! How can I assist you?

(Selamat datang! Apa yang bisa saya bantu?)

Arief : Hi! We'd like two servings of cendol, please.

(Hai! Kami ingin dua porsi es cendol)

Cendol Seller : Alright, two servings of cendol coming up. Would you like extra ice or more sugar?

(Baik, dua porsi es cendol datang. Apa kamu ingin tambahkan es batu atau lebih gula?)

Tika : I'd like extra ice in my cendol, please.

(Saya ingin ditambahkan banyak es batu di cendol saya).

Arief : I'll try it without extra ice, but please add a bit more sugar.

(Saya akan mencoba tanpa es batu tambahan, tapi tambahkan sedikit gula ya)

Cendol Seller : Certainly! I'll prepare it right away.

(Pasti! Segera saya siapkan)

[The cendol seller begins to carefully prepare the cendol]

[Penjual Cendol mulai membuat es cendol dengan cermat]

Cendol Seller : Please wait a moment. I'll bring your order shortly.

(Silakan tunggu sebentar. Saya akan segera membawakan pesanan Anda)

[After a few minutes, the cendol seller serves cendol to Arief and Tika.]

[Setelah beberapa menit, penjual cendol memberikan es cendol kepada Arief dan Tika]

Arief : Thank you very much!

(Terima kasih banyak!)

Tika : Yes, thank you. It looks delicious!

(Ya, terima kasih. Ini terlihat sangat lezat!)

[Arief and Tika sit at one of the tables at the stall and start enjoying their cendol]

[Arief dan Tika duduk di salah satu meja di warung dan mulai menikmati es cendol mereka]

Arief : Wow, this is really refreshing. The combination of sugar and coconut milk in this cendol is just right.

(Wah, ini benar-benar menyegarkan. Rasa gula dan santan pada cendol ini pas sekali)

Tika : Yes, and the extra ice makes it so cold. Thanks for taking me here, Arief!

(Iya, dan tambahan es batu membuatnya sangat dingin. Terima kasih sudah mengajak saya ke sini, Arief!)

Arief : You're welcome, Tika. Hopefully, we can come back someday to enjoy cendol again.

(Sama-sama, Tika. Semoga kita bisa kembali lagi suatu saat untuk menikmati es cendol lagi)

VOCABULARY:

Beverage	:Minuman	Sugar	:Gula
Ice	:Es	Combination	:Kombinasi, Gabungan
Tasty	:Enak, Lezat	Serve	:Melayani, Menyajikan
Refreshing	:Menyegarkan	Coconut Milk	:Santan
Cold	:Dingin	Order	:Pesanan
Hot	:Panas		
Coffee	:Kopi		

LESSON

3

TRADITIONAL HOUSES OF INDONESIA (RUMAH ADAT INDONESIA)

“Rumah adat” dalam bahasa Inggris dapat disebut sebagai “traditional house” atau “indigenous house.” Jika Anda ingin mengacu pada rumah adat dari budaya atau suku tertentu, Anda dapat menyebutnya dengan menyertakan nama budaya atau suku tersebut. Sebagai contoh:

1. Traditional House of Aceh



The Acehnese house, known as “krong bade,” is a traditional house from Aceh that has a raised structure with a height of 2.5 to 3 meters. (*Rumah Aceh, yang dikenal sebagai “krong bade,” adalah rumah adat dari Aceh yang memiliki struktur berdiri dengan ketinggian 2,5 hingga 3 meter*). The lower part of the house is utilized as a storage area or a place for women to weave. (*Bagian bawah rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan atau tempat wanita menenun*). Both the interior and exterior walls house are adorned with numerous paintings. (*Baik dinding dalam maupun luar rumah dihiasi dengan banyak lukisan*). The interior of the Rumoh Aceh consists of a front area for relaxation and receiving guests, a middle area for bedrooms, and a rear area for the kitchen and dining space. (*Bagian dalam Rumoh Aceh terdiri dari area depan untuk bersantai dan menerima tamu, area tengah untuk kamar tidur, dan area belakang untuk dapur dan ruang makan*).

2. Traditional House of West Sumatra



The traditional house of West Sumatra is called “rumah gadang.” (*Rumah adat Sumatera Barat disebut “rumah gadang”*). This house has a rectangular shape that widens upwards, resembling an inverted trapezium.

(*Rumah ini memiliki bentuk persegi panjang yang melebar ke atas, menyerupai trapesium terbalik*). Its roof curves sharply with pointed ends resembling buffalo horns on the left and right sides. (*Atapnya melengkung tajam dengan ujung-ujung yang menyerupai tanduk kerbau di sisi kiri dan kanan*). Rumah gadang is built on stilts and has a single staircase at the front. (*Rumah gadang dibangun di atas tiang-tiang dan memiliki satu tangga di bagian depan*). The pillars, walls, and floor are made of wooden planks and bamboo, while the roof is made of thatch. (*Tiang, dinding, dan lantainya terbuat dari papan kayu dan bambu, sementara atapnya terbuat dari alang-alang*)

3. Traditional House of Jambi



The traditional house of Jambi is known as the “rumah adat kajang lako”. (*Rumah adat Jambi dikenal sebagai “rumah adat kajang lako”*). This house has a rectangular shape with

dimensions of 9 m x 12 m. (*Rumah ini memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 9 m x 12 m*). This raised platform house is supported by 30 pillars, which consist of 24 main pillars and 6 secondary pillars. (*Rumah berplatform tinggi ini didukung oleh 30 tiang, yang*

terdiri dari 24 tiang utama dan 6 tiang sekunder). The roof of the kajang lako house has a boat-like shape. The upper ends curve, referred to as “potong jerambah” or “lipat kajang.” (*Atap rumah kajang lako memiliki bentuk seperti perahu. Ujung atasnya melengkung, disebut “potong jerambah” atau “lipat kajang”*). The primary material for constructing the kajang lako house is wood, assembled using the techniques of load-bearing and joining. (*Bahan utama untuk membangun rumah kajang lako adalah kayu, yang dirakit menggunakan teknik pemuatan dan penyambungan*).

4. Traditional House of South Sulawesi



The traditional house of South Sulawesi known as tongkonan. (*Rumah adat Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai tongkonan*). It is characterized by boat-shaped or saddle-back roofs with upward-curving ends resembling buffalo

horns. (*Tongkonan adalah rumah yang ditandai dengan atap berbentuk perahu atau berbentuk kerucut dengan ujung yang melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau*). These houses are built on stilts and are constructed using traditional techniques, including wooden pegs and bamboo for walls. (*Rumah-rumah ini dibangun di atas tiang-tiang dan dibangun dengan menggunakan teknik tradisional, termasuk paku kayu dan bambu untuk dinding*), They are often elaborately decorated with intricate carvings and symbolic motifs that reflect the cultural and spiritual beliefs of the Toraja people. (*Mereka sering dihiasi dengan ukiran yang rumit dan motif-motif simbolik yang mencerminkan kepercayaan budaya dan spiritual masyarakat Toraja*).

5. Traditional House of Papua



Papua is still closely associated with unique traditional houses. (*Papua masih lekat dengan rumah adat yang unik*). Their mushroom-like appearance when viewed from a distance is commonly referred to as “Honai Houses.” (*Bentuknya yang menyerupai jamur jika dilihat dari kejauhan, biasa disebut sebagai Rumah Honai*). These houses use wood for their walls and dry grass for their roofs. (*Rumah ini menggunakan kayu sebagai dindingnya dan rumput kering yang dijadikan sebagai atapnya*). In addition to serving as dwellings, Honai houses also function as places for training young boys to become strong individuals in adulthood, capable of protecting their tribe. They are also used for strategizing in times of war and as storage for ancestral symbols and equipment. (*Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah Honai juga berfungsi sebagai tempat melatih anak laki-laki agar menjadi orang yang kuat saat dewasa nanti sehingga dapat melindungi sukunya, tempat untuk menyusun strategi perang, juga tempat menyimpan segala simbol dan peralatan warisan leluhur*).

6. Traditional House of Central Java



The Joglo traditional house is one of the most famous traditional houses in Indonesia, especially on the island of Java. (*Rumah adat Joglo adalah salah satu rumah tradisional yang paling terkenal di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa*). Joglo is a house with distinctive Javanese architecture characterized by its high and spacious roof and

beautiful decorations. (*Joglo adalah rumah yang memiliki arsitektur khas Jawa dengan atap yang tinggi dan luas serta dekorasi yang indah*). One of the most distinctive features of the Joglo traditional house is its high pyramid-shaped roof with a curved peak pointing upwards. This roof is often adorned with intricate and beautiful wooden carvings. (*Salah satu ciri paling khas dari rumah adat Joglo adalah atapnya yang tinggi dan berbentuk piramida dengan puncak yang melengkung ke atas. Atap ini sering dihiasi dengan ukiran kayu yang rumit dan indah*). Joglo traditional houses are typically constructed using teak wood, which is renowned for its strength and durability. The wooden structure includes pillars, beams, and intricate carvings that add to the house's aesthetic appeal. (*Rumah adat Joglo biasanya dibangun menggunakan kayu jati, yang terkenal karena kekuatan dan daya tahan. Struktur kayu meliputi tiang, balok, dan ukiran yang rumit yang menambah daya tarik estetik rumah*).

Dialogue 1:

Lina : Hey, Didi! Have you ever heard about traditional houses in Indonesia?

(Hey, Didi! Apakah kamu pernah mendengar tentang rumah adat Indonesia?)

Didi : Hi, Lina! Of course, I know that Indonesia has a variety of traditional houses. They are very unique and differ from one region to another.

(Hai, Lina! Tentu saja, aku tahu bahwa Indonesia memiliki berbagai macam rumah adat. Mereka sangat unik dan bervariasi di setiap daerah)

Lina : Absolutely! One of the most famous traditional houses in Indonesia is the Toraja traditional house from South Sulawesi. They build these houses with curved roofs and intricate carvings

(Ya, aku pernah melihat foto-foto rumah adat Toraja. Mereka benar-benar mengesankan. Bagaimana dengan rumah adat di daerah lain?)

Didi : Yes, I've seen pictures of Toraja traditional houses. They are truly impressive. What about traditional houses in other regions?

(Benar sekali! Salah satu rumah adat yang paling terkenal di Indonesia adalah rumah adat Toraja dari Sulawesi Selatan. Mereka membangun rumah ini dengan atap yang melengkung dan hiasan ukiran yang indah)

Lina : There are many other interesting traditional houses. For example, there's the "rumah gadang" in West Sumatra. They have high roofs with distinctive decorations. On the other hand, in Papua, there are the stilt houses of the Asmat tribe, built on high stilts.

(Ada banyak rumah adat lain yang menarik. Misalnya, rumah gadang di Sumatera Barat. Mereka memiliki atap yang tinggi dengan hiasan yang sangat khas. Di sisi lain, di Papua, ada rumah panggung suku Asmat yang dibangun di atas tiang-tiang tinggi)

Didi : That's all very fascinating. What about traditional houses in Java, like the joglo?

(Itu semua sangat menarik. Bagaimana dengan rumah adat di Jawa, seperti joglo?)

Lina : Yes, in Java, the joglo is a very famous traditional house. Joglos have high roofs with intricate ornamentation. They are often used for important events like weddings.

(Ya, di Jawa, joglo adalah rumah adat yang sangat terkenal. Joglo memiliki atap tinggi dengan hiasan yang rumit. Mereka sering digunakan untuk acara-acara penting seperti pernikahan)

Didi : I enjoy talking about traditional houses in Indonesia. It helps us understand the rich cultural heritage of the country.

(Aku suka berbicara tentang rumah adat Indonesia. Ini membantu kita memahami kekayaan budaya negara ini)

Lina : Absolutely, Tom. Traditional houses are an important part of Indonesia's cultural heritage, and each traditional house has deep stories and meanings.

(Tentu saja, Tom. Rumah adat adalah bagian penting dari warisan budaya Indonesia, dan setiap rumah adat memiliki cerita dan makna yang mendalam)

Didi : I hope one day I can visit some of these traditional houses and learn more about Indonesian culture.

(Saya harap suatu hari nanti saya bisa mengunjungi beberapa dari rumah-rumah adat ini dan mempelajari lebih lanjut tentang budaya Indonesia)

Lina : For sure, Tom! It would be an incredible experience.

(Pasti, Tom! Itu akan menjadi pengalaman yang luar biasa)

Dialogue 2

Rahma : Hi, Maya! I heard you recently visited West Sumatra. What was the most impressive part of your trip?

(Hai, Maya! Saya mendengar Anda baru-baru ini mengunjungi Sumatera Barat. Apa yang paling mengesankan dari perjalanan Anda)

Maya : Hi, Rahma! Yes, I just visited Minangkabau in West Sumatra. The most impressive thing was seeing their traditional houses, the "rumah gadang."

(Hai, Rahma! Ya, saya baru saja mengunjungi Minangkabau di Sumatera Barat. Yang paling mengesankan adalah melihat

rumah adat mereka, rumah gadang)

Rahma : Wow, “rumah gadang”! That’s truly iconic. What are the houses like?

(Wow, rumah gadang! Itu benar-benar ikonik. Bagaimana rumahnya?)

Maya : “Rumah gadang” has tall roofs with upward-curving ends. Additionally, intricate carvings and bright colors make it look so beautiful.

(Rumah gadang memiliki atap yang tinggi dengan ujung yang melengkung ke atas. Selain itu, hiasan ukiran yang rumit dan warna-warna cerah membuatnya terlihat begitu indah)

Rahma : That must be amazing. What did you learn about “rumah gadang” during your visit?

(Itu pasti luar biasa. Apa yang Anda pelajari tentang rumah gadang selama kunjungan Anda?)

Maya : I learned that “rumah gadang” is the center of social and cultural life for the Minangkabau community. They have a unique and strong traditional house system.

(Saya belajar bahwa rumah gadang adalah pusat kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat Minangkabau. Mereka memiliki sistem rumah adat yang unik dan kuat)

Rahma : It sounds like an incredible journey. I’d love to visit traditional houses in Indonesia someday too.

(Seperti perjalanan yang luar biasa. Saya juga ingin mengunjungi rumah adat Indonesia suatu hari nanti)

Maya : Absolutely, Rahma! Indonesia has many cultural wonders waiting to be explored.

(Pasti, Rahma! Indonesia memiliki banyak keajaiban budaya yang menunggu untuk dijelajahi)

VOCABULARY:

House	: Rumah	Carving	: Penataan
Roof	: Atap	Impressive	: Mengesankan, Keren
Cultural	: Kebudayaan	Tribes	: Suku, rumpun
Unique	: Unik	Social	: Sosial, Kemasyarakatan
Explore	: Menjelajahi		
Community	: Komunitas, Masyarakat		

LESSON

4

TRADITIONAL CLOTHES OF INDONESIA (PAKAIAN TRADISIONAL INDONESIA)

Indonesia is a diverse country with the rich cultural heritage (Indonesia adalah negara yang beragam dengan warisan budaya yang kaya), and this is reflected in its traditional clothing (*Hal ini tercermin dalam pakaian tradisionalnya*). Each region and ethnic group has its own unique style of traditional attire (*Setiap wilayah dan kelompok etnis memiliki gaya pakaian tradisional yang unik*). Here are some notable examples of Indonesia traditional clothes:

1. Traditional clothes of Aceh



Aceh is a province located at the northern tip of Sumatra Island in Indonesia, has its own distinct traditional clothing, known as “Ulee Balang.” (*Aceh adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung utara Pulau Sumatra, Indonesia, dan memiliki pakaian tradisional yang khas, yang dikenal dengan sebutan “Ulee Balang”*). This traditional attire holds cultural significance and is often worn on special occasions and ceremonies in Aceh (*Busana tradisional ini memiliki makna budaya yang penting dan sering dipakai pada acara-acara istimewa dan upacara di Aceh*). The Ulee Balang is often made of high-quality silk or other fine fabrics (*Ulee Balang sering kali terbuat dari sutra berkualitas tinggi atau bahan-bahan halus lainnya*). It is known for its rich and vibrant colors, intricate patterns, and luxurious embroidery. (*Pakaian ini terkenal dengan warna-warna yang kaya dan hidup, pola-pola yang rumit, dan bordiran mewah*).

2. Traditional Clothes of South Sulawesi



The “Baju Bodo” is a traditional dress worn by Bugis and Makassar women in South Sulawesi, Indonesia. (*Baju Bodo” adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh wanita Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia*). It is known for its vibrant colors, intricate embroidery, and unique design. The Baju Bodo consists of two main components. (*Pakaian ini terkenal dengan warna-warna cerahnya, bordiran yang rumit, dan desain yang unik. Baju Bodo terdiri dari dua komponen utama*). The blouse of the Baju Bodo is typically a loose-fitting, long-sleeved top that covers the upper body. It is often brightly colored and richly decorated with embroidery, beads, sequins, and other embellishments. The embroidery on the blouse often features intricate floral and geometric patterns, making each Baju Bodo a work of art. (*Blouse Baju Bodo biasanya berupa pakaian atas longgar dengan lengan panjang yang menutupi bagian atas tubuh. Biasanya berwarna cerah dan dihiasi dengan bordiran, manik-manik, sequin, dan hiasan lainnya yang kaya. Bordiran pada blouse sering kali menampilkan pola bunga dan geometris yang rumit, menjadikan setiap Baju Bodo sebagai karya seni*). The lower part of the Baju Bodo ensemble is a sarong, which is a length of fabric wrapped around the waist and secured in place. Sarongs can also be highly decorative and are typically coordinated with the colors and patterns of the blouse. (*Bagian bawah ansambel Baju Bodo adalah sarong, yaitu sehelai kain yang dibalutkan di sekitar pinggang dan diikat. Sarong juga bisa sangat dekoratif dan biasanya diatur sesuai dengan warna dan pola blouse*). The Baju Bodo is often worn during special occasions and cultural ceremonies, such as weddings, traditional dances, and other important events. It is not only a symbol of cultural identity but also a reflection of the

skill and craftsmanship of the women who create these intricate garments. (*Baju Bodo sering dikenakan pada acara-acara istimewa dan upacara budaya, seperti pernikahan, tarian tradisional, dan acara penting lainnya. Ini bukan hanya simbol identitas budaya, tetapi juga cerminan keterampilan dan kerajinan wanita yang menciptakan pakaian yang rumit ini.*)

3. Traditional Clothes of West Sumatra



Traditional clothing in West Sumatra is often associated with the Minangkabau culture, known for its matrilineal society and rich traditions. (*Pakaian tradisional di Sumatra Barat sering kali terkait dengan budaya Minangkabau, yang dikenal dengan masyarakat matrilinealnya dan tradisi-tradisi kaya.*) One of the most iconic traditional outfits is worn during special occasions like weddings and cultural events. (*Salah satu pakaian tradisional yang paling ikonik dikenakan selama acara-acara khusus seperti pernikahan dan acara budaya.*) This is the traditional blouse worn by Minangkabau women. It typically has a loose-fitting, long-sleeved design with intricate embroidery and bright colors. (*Ini adalah baju tradisional yang dikenakan oleh wanita Minangkabau. Biasanya memiliki desain longgar dengan lengan panjang yang dihiasi dengan bordiran rumit dan warna-warna cerah.*) The blouse is paired with a sarong called “saluang pucuk rabuang,” which is tied around the waist. (*Blouse ini dipadukan dengan sehelai kain yang disebut “saluang pucuk rabuang,” yang diikat di sekitar pinggang.*) Women often wear a head covering, which can vary in style and design. It is called “tutup kepala” and is worn as a headdress or headscarf. (*Wanita sering mengenakan penutup kepala, yang dapat bervariasi dalam gaya dan desain. Ini disebut “tutup kepala” dan dikenakan sebagai hiasan*

kepala atau kerudung). Men traditionally wear a headgear called “tanjak” or “tengkolok,” which is a folded piece of cloth that is intricately wrapped around the head. (*Pria secara tradisional mengenakan penutup kepala yang disebut “tanjak” atau “tengkolok,” yang merupakan selembar kain yang dilipat dengan rumit dan diikat di sekitar kepala*).

4. Traditional Clothes of Papua



The most iconic traditional attire from Papua is the “koteka” or “penis gourd”. (*Pakaian adat yang paling ikonik dari Papua adalah “koteka” atau “penis gourd”*). This is traditional clothing worn by the Asmat tribe and some other tribes in Papua. (*Ini adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh suku Asmat dan beberapa suku lainnya di Papua*). The koteka is an ornament that covers the male genital area and is made from various materials, including leather, tree bark, or other natural materials. (*Koteka adalah hiasan yang menutupi area genital pria dan terbuat dari berbagai bahan, termasuk kulit, batang pohon, atau bahan alami lainnya*).

5. Traditional Clothes of East Java



The traditional attire of East Java has various variations depending on specific ceremonies or occasions. (*Pakaian adat Jawa Timur memiliki beragam variasi tergantung pada upacara atau acara tertentu*). However, one of the most iconic traditional attire for men is the “beskap,” which is often worn during formal events such as weddings or traditional ceremonies. (*Namun, salah satu pakaian adat pria yang paling ikonik adalah “beskap,” yang sering digunakan dalam berbagai kesempatan*).

resmi seperti pernikahan atau upacara adat). Beskap is a complete ensemble consisting of a long-sleeved shirt with a high collar and long trousers. Meanwhile, women in East Java often wear an elegant “kebaya,” which is a long-sleeved blouse paired with a long piece of fabric wrapped around the waist and falling gracefully to the floor. (*Sementara itu, wanita Jawa Timur sering mengenakan “kebaya” yang elegan, yaitu sebuah blus lengan panjang yang dipadukan dengan kain panjang yang dililitkan di sekitar pinggang dan jatuh panjang hingga ke lantai*). The kebaya is often adorned with beautiful lace or brocade decorations. (*Kebaya sering kali dihiasi dengan hiasan renda atau brokat yang indah*)

Dialogue 1:

Rudi : Hi, Maya! Have you ever seen traditional clothing from Sulawesi?

(Hai, Maya! Apakah kamu pernah melihat pakaian adat dari Sulawesi?)

Maya : Hello, Rudi! Yes, I’ve seen some traditional Sulawesi clothing in a traditional art exhibition. They are very interesting.

(Halo, Rudi! Ya, saya pernah melihat beberapa pakaian adat Sulawesi dalam pameran seni tradisional. Mereka sangat menarik)

Rudi : Absolutely, they are quite distinctive and have unique designs. One of them is the “bodo” or “baju bodo” worn by Bugis and Makassar communities.

(Benar sekali, mereka sangat khas dan memiliki desain yang unik. Salah satunya adalah “bodo” atau “baju bodo” yang dikenakan oleh masyarakat Bugis dan Makassar)

Maya : Oh yes, the “baju bodo” is known for its bright colors, intricate embroidery, and unique designs. The upper

part is usually long-sleeved and loose-fitting.

(Oh ya, “baju bodo” itu terkenal dengan warna-warna cerahnya, bordiran yang rumit, dan desain yang unik. Bagian atasnya biasanya berlempang panjang dan longgar)

Rudi : That’s right, and it’s typically paired with a sarong tied around the waist. Additionally, Bugis women often wear a beautiful “selendang” as well.

(Betul, dan biasanya dipadukan dengan sarung yang dikenakan di pinggang. Selain itu, perempuan Bugis juga sering mengenakan “selendang” yang indah)

Maya : What about men in Sulawesi? What do they wear as traditional clothing?

(Bagaimana dengan pria di Sulawesi? Apa yang mereka kenakan sebagai pakaian adat?)

Rudi : Men often wear the “baju bodo” as well but with different cuts. They can also wear a “sarong” and a head covering called “ulubalang.”

(Pria sering mengenakan “baju bodo” juga, tetapi dengan potongan yang berbeda. Mereka juga bisa memakai “sarong” dan penutup kepala yang disebut “ulubalang”)

Maya : Sulawesi’s traditional clothing must have deep cultural significance. Do you know if there are specific occasions where they are often worn?

(Pakaian adat Sulawesi pasti memiliki makna budaya yang mendalam. Apakah Anda tahu jika ada acara khusus di mana mereka sering dikenakan?)

Rudi : Yes, Sulawesi’s traditional clothing is often worn during weddings, cultural ceremonies, or traditional dance performances. They are highly valued and play a crucial role in preserving cultural identity.

(Ya, pakaian adat Sulawesi sering kali dikenakan pada acara pernikahan, upacara adat, atau pertunjukan tari tradisional. Mereka sangat berharga dan penting dalam menjaga identitas budaya)

Maya : Sounds incredible. I hope I can see them in person someday.

(Terdengar luar biasa. Saya berharap saya bisa melihatnya secara langsung suatu hari nanti)

Rudi : Definitely, Maya! Sulawesi's traditional clothing is one of the most beautiful aspects of Indonesia's cultural richness.

(Pasti, Maya! Pakaian adat Sulawesi adalah salah satu bagian terindah dari kekayaan budaya Indonesia)

Dialogue 2

Rani : Hey, Arief! I just attended an exhibition of traditional Papuan art, and their traditional clothing is truly amazing.

(Hei, Arief! Saya baru saja menghadiri pameran seni tradisional Papua, dan pakaian adat mereka sungguh menakjubkan)

Arief : Hello, Rani! Yes, Papuan traditional clothing is very unique and rich in culture. What did you see at the exhibition?

(Halo, Rani! Ya, pakaian adat Papua sangat unik dan kaya akan budaya. Apa yang Anda lihat di pameran tersebut?)

Rani : I saw some traditional attire, especially the koteka. That's the distinctive clothing of the Asmat tribe, right?

(Saya melihat beberapa pakaian tradisional, terutama koteka. Itu adalah pakaian khas suku Asmat, bukan?)

Arief : Absolutely, the koteka is an iconic garment of the Asmat tribe. It's an ornament that covers the genital area of men and is made from various materials, like bark or tree trunk.

(Betul sekali, koteka adalah pakaian ikonik suku Asmat. Ini adalah hiasan yang menutupi area genital pria dan terbuat dari berbagai bahan, seperti kulit atau batang pohon)

Rani : Right, I also saw women wearing very colorful fabrics with intricate designs. Is that part of their traditional clothing too?

(Benar, saya juga melihat wanita mengenakan kain yang sangat berwarna-warni dengan desain yang rumit. Apakah itu juga pakaian adat?)

Arief : Yes, that's part of traditional Papuan women's attire. They often wear skirts and blouses that are beautiful, and these fabrics are adorned with bright colors and traditional motifs.

(Ya, itu adalah bagian dari pakaian adat wanita Papua. Mereka sering mengenakan rok dan blus yang indah, dan kain-kain ini dihiasi dengan warna-warna cerah dan motif-motif tradisional)

Rani : It looks really colorful and creative. Do you know when they typically wear these garments?

(Bagus sekali. Pakaian adat Papua tampak sangat berwarna dan kreatif. Apakah Anda tahu kapan biasanya mereka mengenakan pakaian ini?)

Arief : Papuan traditional clothing is often worn during traditional ceremonies, traditional dance performances, or important events like weddings and welcoming distinguished guests.

(Pakaian adat Papua sering dikenakan dalam upacara adat, pertunjukan tarian tradisional, atau acara-acara penting seperti pernikahan dan penyambutan tamu penting)

Rani : I'm truly impressed by the cultural richness of Papua. I hope to visit Papua someday and see this traditional clothing up close.

(Saya benar-benar terkesan dengan kekayaan budaya Papua. Saya harap bisa mengunjungi Papua suatu hari nanti dan melihat pakaian adat ini secara langsung)

Arief : That would certainly be an incredible experience, Rani. Papua has a very rich and unique culture to explore.

(Itu pasti akan menjadi pengalaman yang luar biasa, Rani. Papua memiliki budaya yang sangat kaya dan unik untuk dijelajahi)

VOCABULARY:

Clothes	: Pakian
Traditional	: Tradisional
Ceremonial	: Perayaan, Upacara
Attire	: pakaian, berpakaian
Wear	: Memakai, Mengenakan
cultural richness	: Kekayaan budaya
Impressed	: terkesan
Fabric	: Tenun
Traditional motif	: Motif Tradisional
performance	: Pertunjukan

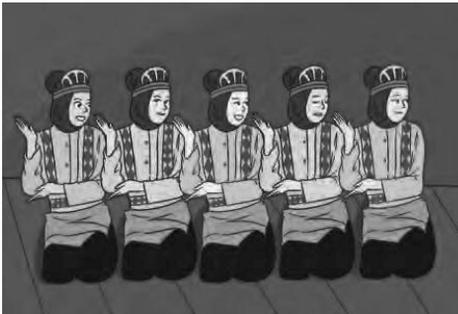
LESSON

5

TRADITIONAL DANCES OF INDONESIA

Indonesia is a country rich in culture and traditional dances. (Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi tarian). There are various traditional dances throughout Indonesia, with each region having its own unique dance. (*Ada berbagai macam tarian tradisional di seluruh Indonesia, setiap daerah memiliki tarian khasnya sendiri*). Here are some examples of traditional Indonesian dances. (*Berikut adalah beberapa contoh tarian tradisional Indonesia*):

Saman Dance (Saman Dance)



Tari Saman is a dance that originates from the Aceh Province. (*Tari Saman adalah tarian yang berasal dari Provinsi Aceh*). This dance is performed by a group of dancers who sit in rows and execute fast and rhythmic movements with their hands, heads, and bodies. (*Tarian ini dilakukan oleh sekelompok penari yang duduk berjejer dan mengeksekusi gerakan tangan, kepala, dan badan dengan cepat dan ritmis*). Tari Saman is usually performed as a form of cultural and social artistic expression. (*Tari Saman biasanya dipentaskan sebagai bentuk ekspresi seni budaya dan social*).

Pendet Dance (Tari Pendet)



Tari Pendet is a welcoming dance that originates from Bali. (*Tari Pendet adalah tarian penyambutan yang berasal dari Bali*). This dance is performed

by a group of female dancers who carry trays with various flowers, and it is typically performed during religious ceremonies or traditional events. (*Tarian ini dilakukan oleh sekelompok penari wanita yang membawa baki dengan berbagai macam bunga dan tarian ini biasanya dipentaskan saat upacara keagamaan atau acara adat*).

Pakarena Dance (Tari Pakarena)



Tari Pakarena is a traditional dance of the Bugis ethnic group in South Sulawesi. (*Tari Pakarena adalah tarian tradisional dari suku Bugis di Sulawesi Selatan*). This dance is typically performed in various traditional ceremonies and weddings.

(*Tarian ini biasanya dipentaskan dalam berbagai acara adat dan pernikahan*). Female dancers wear elegant traditional costumes and dance with graceful and delicate movements. (*Penari-penari perempuan mengenakan kostum tradisional yang elegan dan menari dengan gerakan yang lemah gemulai*).

Tor-tor Dance (Tari Tor-tor)



Tari Tor-Tor is a traditional dance from the Batak ethnic group in North Sumatra. (*Tari Tor-Tor adalah tarian tradisional dari suku Batak di Sumatera Utara*). This dance is usually performed at weddings

or traditional ceremonies. (*Tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan atau upacara adat*). The movements in this dance carry specific meanings and messages. (*Gerakan dalam tarian ini memiliki makna dan pesan tertentu*).

Cakalele Dance (Tari Cakalele)



Cakalele is a war dance originating from Maluku, particularly from the ethnic groups in the Maluku Islands. (*Cakalele adalah tarian perang yang berasal dari Maluku, khususnya dari suku-suku di kepulauan Maluku*). This dance involves energetic and spirited war movements, with dancers wearing traditional war costumes and wielding traditional weapons. (*Tarian ini melibatkan gerakan-gerakan perang yang energetik dan penuh semangat, dengan penari-penari yang mengenakan kostum perang tradisional dan senjata-senjata tradisional*).

Jaipong Dance (Tari Jaipong)



Tari Jaipong is a modern dance that originates from West Java. (*Tari Jaipong adalah tarian modern yang berasal dari Jawa Barat*). This dance combines traditional elements with more modern and energetic movements. (*Tarian ini menggabungkan beberapa elemen tradisional dengan gerakan yang lebih modern dan energik*). Jaipong dance is often performed in entertainment events and art performances. (*Tari Jaipong sering dipentaskan dalam acara hiburan dan pertunjukan seni*).

Zapin Dance (Tari Zapin)



Tari Zapin is a traditional dance from Riau and the Riau Islands, characterized by graceful and delicate movements. *(Tari Zapin adalah tarian tradisional dari Riau dan Kepulauan Riau yang menggunakan gerakan ringan dan gemulai).*

This dance is often performed in various cultural and social events. *(Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara budaya dan social).*

Sajojo Dance (Tari Sajojo)



The Sajojo Dance is one of the traditional dances originating from Papua. *(Tari Sajojo adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Papua).*

It features energetic movements accompanied by singing and traditional music played on instruments such as tifa and pan-pipes. *(Tarian ini memiliki gerakan yang energetik, diiringi dengan nyanyian dan musik tradisional yang dimainkan dengan alat musik seperti tifa dan pan-pipes).* The Sajojo dance is often considered a signature dance of Papua. *(Tari Sajojo sering dianggap sebagai tarian khas Papua).*

Serimpi Dance (Tari Serimpi)



Tari Serimpi is a traditional palace dance from Central Java. *(Tari Serimpi adalah tarian istana tradisional dari Jawa Tengah).* This dance is typically performed by female dancers who wear beautiful and elegant costumes. *(Tarian ini biasanya dipentaskan oleh penari wanita yang mengenakan kostum yang indah dan elegan).* The movements in this dance

are graceful and full of meaning. (*Gerakan dalam tari ini sangat anggun dan penuh makna*).

Dialogue 1:

Ari : Hey, what's your opinion about traditional Indonesian dances?

(Hei, apa pendapatmu tentang tarian tradisional Indonesia?)

Maya : I really love traditional Indonesian dances! They are so beautiful and meaningful.

(Aku suka sekali tari tradisional Indonesia! Mereka sangat indah dan penuh makna)

Ari : Absolutely, I agree. Do you have a favorite Indonesian traditional dance?

(Iya, benar sekali. Apakah kamu memiliki tarian tradisional Indonesia favorit?)

Maya : The Pendet dance from Bali is definitely one of my favorites. How about you?

(Tari Pendet dari Bali adalah salah satu tarian yang aku suka. Bagaimana denganmu?)

Ari : I also love the Pendet dance, but the Saman dance from Aceh is incredible too. Their hand movements are so fast!

(Aku juga suka Tari Kecak, tapi Tari Saman dari Aceh juga luar biasa. Gerakan tangan mereka sangat cepat!)

Maya : Oh yes, the Saman dance is indeed amazing. Indonesian traditional dances are truly captivating and unique.

(Oh ya, Tari Saman memang luar biasa. Tarian tradisional Indonesia benar-benar memikat dan unik)

Ari : I agree. They are an essential part of our cultural heritage. We're fortunate to have such a diverse range of traditional dances.

(Setuju. Mereka adalah bagian penting dari warisan budaya kita. Kita beruntung memiliki begitu banyak tarian tradisional yang beragam)

Maya : Absolutely right. Let's hope our traditional dances continue to thrive and are passed down to future generations.

(Betul sekali. Semoga tarian tradisional kita tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang)

Dialogue 2:

Rizal : Hey, what do you think about traditional Makassar dance?

(Hei, apa pendapatmu tentang tarian tradisional Makassar?)

Lia : I've never seen it, Rizal. What's Makassar traditional dance like?

(Aku belum pernah melihatnya, Rudi. Bagaimana tari tradisional Makassar)

Rizal : Makassar traditional dances are very interesting. One of them is the Pakarena dance, performed by dancers wearing beautiful and elegant costumes.

(Tarian tradisional Makassar sangat menarik. Salah satunya adalah Tari Pakarena, yang ditarikan oleh penari-penari yang mengenakan kostum indah dan elegan)

Lia : That sounds fascinating. Are there any other Makassar dances you know of?

(Itu terdengar menarik. Apakah ada tarian Makassar lain yang kamu ketahui)

Rizal : Yes, there's also the Cakalele dance, an energetic and spirited war dance. The dancers wear traditional war costumes and unique weapons.

(Ya, ada juga Tari Cakalele, tarian perang yang sangat energetik dan penuh semangat. Penarinya mengenakan kostum perang tradisional dan senjata-senjata khas)

Lia : I should definitely try to watch them someday. Indonesian traditional dances always have their own uniqueness.

(Aku harus mencoba menontonnya suatu hari nanti. Tarian tradisional Indonesia selalu memiliki keunikan masing-masing)

Rizal : Absolutely, Lia. Traditional dances are one of the best ways to understand Indonesia's diverse culture.

(Betul sekali, Lia. Tari tradisional adalah salah satu cara terbaik untuk memahami budaya Indonesia yang beragam)

Lia : Thanks for talking about traditional Makassar dance, Rizal. I'll definitely look for more information about it.

(Terima kasih sudah berbicara tentang tarian tradisional Makassar, Rizal. Saya pasti akan mencari lebih banyak informasi tentangnya)

Rizal : You're welcome, Lia. I hope you can enjoy the beauty and meaning of Makassar traditional dance someday.

(TSama-sama, Lia. Semoga kamu bisa menikmati keindahan dan makna dari tarian tradisional Makassar suatu hari nanti)

VOCABULARY:

Traditional Dance: Tari Traditional

Dance :Menari

Interesting :Menarik

Enjoy :Menikmati

Incredible :Luar biasa

Costume :Pakaian

captivating :Menarik

Unique :Unik

Movements :Gerakan

Weapon :Senjata

LESSON

6

TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS OF INDONESIA

Indonesia has a variety of traditional musical instruments that reflect the cultural richness and ethnic diversity of the country. (*Indonesia memiliki beragam alat musik tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman etnis*). Here are some examples of traditional musical instruments in Indonesia. (*Berikut adalah beberapa contoh alat musik tradisional Indonesia*):



Angklung

Angklung is a bamboo musical instrument originating from West Java, Indonesia. (*Angklung adalah alat musik bambu yang berasal dari Sunda, Jawa Barat*). It consists of a series of bamboo tubes attached to a wooden frame. (*Alat ini terdiri dari serangkaian tabung bambu yang digantungkan pada bingkai kayu*). The angklung produces sound by shaking it, and it is often played in ensembles. (*Angklung menghasilkan suara dengan cara digoyangkan, dan sering dimainkan dalam ansambel*).

Sasando



Sasando is an instrument native to the island of Rote, East Nusa Tenggara. (*Sasando adalah alat musik asli dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur*). It is made from lontar palm leaves attached to a bamboo frame, with strings that are plucked to produce sound. (*Alat ini terbuat dari daun lontar yang diikatkan pada rangka bambu, dengan senar yang ditarik untuk menghasilkan suara*).

Suling



Suling is a traditional wind instrument commonly used in various Indonesian cultures. (*Suling adalah alat musik tiup yang sering digunakan dalam berbagai budaya di Indonesia*) It is made from bamboo or metal and is often played solo or in ensembles. (*Suling terbuat dari bambu atau logam, dan sering dimainkan solo atau dalam ansambel*).

Rebab



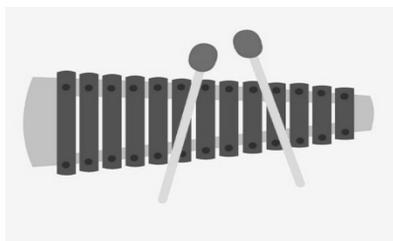
Rebab is a stringed musical instrument that has a shape similar to a violin or fiddle. (*Rebab adalah alat musik dawai yang memiliki bentuk mirip biola atau violin*). It is typically made of wood and has two to three strings. (*Biasanya terbuat dari kayu dan memiliki dua hingga tiga senar*). The resonator or sound chamber is often crafted from beautifully carved pieces of bamboo or wood. (*Bagian resonator atau tabung suaranya umumnya terbuat dari potongan bambu atau kayu yang diukir dengan indah*)

Gendang



Kendang is a traditional percussion instrument from Indonesia. (*Kendang adalah alat musik perkusi tradisional dari Indonesia*) It is a double-headed drum typically made of wood or a combination of wood and animal skin. (*Kendang adalah jenis drum yang memiliki dua kepala, biasanya terbuat dari kayu atau kombinasi kayu dan kulit binatang*). Kendang is an essential instrument in various forms of Indonesian music, including gamelan ensembles, traditional Javanese and Balinese music, as well as accompanying dance performances. (*Alat musik kendang ini sangat penting dalam berbagai bentuk musik Indonesia, termasuk ensemble gamelan, musik tradisional Jawa dan Bali, serta mengiringi pertunjukan tari*). It is played by striking both heads with the hands to produce different tones and rhythms, and it plays a significant role in maintaining the tempo and providing intricate rhythms in Indonesian music. (*Kendang dimainkan dengan cara memukul kedua kepala drum tersebut dengan tangan untuk menghasilkan berbagai nada dan ritme, dan memegang peran penting dalam menjaga tempo dan memberikan ritme-ritme rumit dalam musik Indonesia*).

Kolintang



Kolintang is a traditional percussion ensemble from North Sulawesi. (*Kolintang adalah ansambel musik perkusi tradisional dari Sulawesi Utara*). It consists of a set of metal gongs placed on a wooden rack and played using mallets. (*Kolintang terdiri dari sejumlah gong logam yang ditempatkan di atas rak kayu dan dimainkan dengan pemukul*).

Kacapi



Kacapi is a Sundanese plucked string instrument used in various Sundanese music genres, including kacapi suling and degung. (*Kacapi adalah alat musik petik Sunda yang digunakan dalam berbagai jenis musik Sunda seperti dalam berbagai jenis musik Sunda seperti kacapi suling dan degung*). It has strings that are plucked with the fingers. (*Alat ini memiliki senar yang dipetik dengan jari*).

Dialogue 1:

Anjas : Hey, what do you think about traditional Indonesian musical instruments?

(Hei, apa pendapatmu tentang alat musik tradisional Indonesia?)

Dewi : I'm really fascinated by traditional Indonesian musical instruments! They have unique sounds and forms.

(Aku sangat tertarik dengan alat musik tradisional Indonesia! Mereka memiliki suara dan bentuk yang unik)

Anjas : Absolutely. One of my favorites is the gamelan. Its sound is so captivating.

(Benar sekali. Salah satu yang paling aku suka adalah gamelan. Suaranya begitu memikat)

Dewi : Yes, gamelan has many types of instruments that create beautiful harmonies. But I also like the angklung from West Java.

(Iya, gamelan memiliki banyak jenis instrumen yang menghasilkan harmoni yang indah. Tapi aku juga suka dengan angklung dari Jawa Barat)

- Anjas : Angklung is indeed interesting. How do they create melodies by shaking bamboo?
(Angklung memang menarik. Bagaimana mereka bisa menghasilkan melodi dengan menggoyangkan bambu?)
- Dewi : It's truly amazing! They adjust the size and length of the bamboo to create different tones.
(Itu benar-benar luar biasa! Mereka mengatur ukuran dan panjang bambu untuk menciptakan berbagai nada)
- Anjas : Besides that, there are many bamboo-based musical instruments in Indonesia, like the flute and kolintang.
(Selain itu, ada banyak alat musik yang terbuat dari bambu di Indonesia, seperti suling dan kolintang)
- Dewi : Yes, and each region has its own instruments that reflect their culture.
(Ya, dan setiap daerah memiliki alat musiknya sendiri yang mencerminkan budaya mereka)
- Anjas : Absolutely right. Traditional Indonesian musical instruments are an integral part of our cultural richness.
(Betul sekali. Alat musik tradisional Indonesia adalah bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya kita)
- Dewi : Let's hope these traditional musical instruments continue to be preserved and passed down to future generations.
(Semoga alat musik tradisional ini terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang)
- Anjas : Amen. Let's support and preserve our cultural heritage together!
(Amin. Mari kita dukung dan lestarikan warisan budaya kita bersama-sama!)

Dialogue 2:

Lina : Hi, what do you think about the traditional musical instrument, the flute (suling)?

(Hai, apa yang kamu pikirkan tentang alat musik tradisional suling?)

Rian : Hi, I greatly admire the flute. It's a simple instrument but has a beautiful sound.

(Hai, saya sangat mengagumi suling. Ini adalah alat musik yang sederhana tetapi memiliki suara yang indah).

Lina : Yes, absolutely. The flute is often used in traditional music across various cultures. Its sound can be very soothing.

(Ya, benar sekali. Suling sering digunakan dalam musik tradisional di berbagai budaya. Suaranya bisa sangat menenangkan)

Rian : I also like how the flute can express emotions. When played with feeling, it can be very moving.

(Saya juga suka bagaimana suling dapat mengungkapkan emosi. Ketika dimainkan dengan penuh perasaan, suaranya bisa sangat mengharukan)

Lina : Have you ever tried playing the flute?

(Apakah kamu pernah mencoba memainkan suling?)

Rian : Unfortunately, I haven't tried it yet. But I'd like to learn someday. How about you?

(Sayangnya, saya belum pernah mencoba. Tapi saya ingin belajar suatu hari nanti. Bagaimana denganmu?)

Lina : I've played the flute a few times. Although it was challenging at first, it was very satisfying when I managed to play it well.

(Saya pernah mencoba memainkan suling beberapa kali. Meskipun sulit pada awalnya, tetapi itu sangat memuaskan ketika saya berhasil memainkannya dengan baik)

Rian : That must be enjoyable. Maybe someday you can teach me how to play the flute.

(Itu pasti menyenangkan. Mungkin suatu hari nanti Anda bisa mengajari saya cara memainkan suling)

Lina : Of course, Rian. I enjoy sharing knowledge about music. We can play together someday.

(Tentu, Rian. Saya senang berbagi pengetahuan tentang musik. Kita bisa bermain bersama suatu hari nanti)

Rian : Thank you, Lina. It would be an amazing experience.

(Terima kasih, Lina. Itu akan menjadi pengalaman yang luar biasa)

VOCABULARY:

Musical tools	: Alat Musik	satisfying	: Memuaskan
Music	: Musik	Instrument	: Alat Musik
Play	: Main	Sound	: Bunyi, Suara
Flute	: Suling	Bamboo	: Bambu
Enjoyable	: Menyenangkan	Different	: Berbeda
Admire	: Kagum	Tone	: Nada

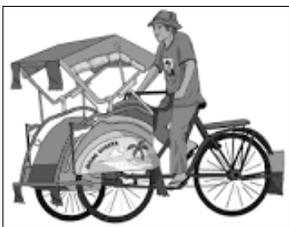
LESSON

7

TRADITIONAL TRANSPORTATIONS OF INDONESIA

Indonesia is a country rich in culture and traditions, including traditional modes of transportation. (*Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk transportasi tradisional*). Traditional transportations are more commonly found in rural areas or used as tourist attractions. (*Transportasi tradisional lebih umum ditemukan di daerah pedesaan atau digunakan sebagai objek wisata*). In major Indonesian cities like Jakarta and Surabaya, modern transportation methods such as cars, motorcycles, and trains are more commonly used for daily commuting. (*Di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya, metode transportasi modern seperti mobil, sepeda motor, dan kereta api lebih umum digunakan untuk mobilitas sehari-hari*). Here are some examples of traditional transportation still used in Indonesia. (*Berikut beberapa contoh transportasi tradisional yang masih digunakan di Indonesia*):

1. Becak



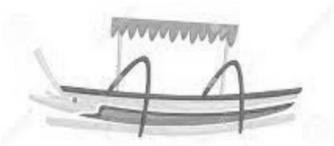
Becak is a type of three-wheeled bicycle with a front seat that is pedaled by a driver. (*Becak adalah jenis sepeda tiga roda dengan kursi depan yang dipedalikan oleh seorang pengemudi*). It is commonly used for local transportation in cities like Yogyakarta and Jakarta. (*Ini umumnya digunakan untuk transportasi lokal di kota-kota seperti Yogyakarta dan Jakarta*)

2. Andong/Delman



Andong or delman is a small carriage pulled by horses. (*Andong atau delman adalah kereta kecil yang ditarik oleh kuda*). This mode of transportation is typically used for short-distance passenger transport, especially in historic areas like Jakarta's Old Town. (*Mode transportasi ini biasanya digunakan untuk mengangkut penumpang dalam jarak pendek, terutama di daerah bersejarah seperti Kota Tua Jakarta*).

3. Jukung/Traditional Boats



In many Indonesian islands, traditional boats are still the primary means of transportation for inter-island travel and by local fishermen. (*Di banyak pulau di Indonesia, perahu tradisional masih merupakan sarana utama untuk perjalanan antar-pulau dan digunakan oleh nelayan local*). Examples include the phinisi boat in Sulawesi and small traditional boats like jukung in Bali. (*Contohnya adalah perahu phinisi di Sulawesi dan perahu tradisional kecil seperti jukung di Bali*)

4. Bentor



Bentor is a modified motorcycle with a rear seat for passenger transport. (*Bentor adalah sepeda motor yang telah dimodifikasi dengan tambahan kursi belakang untuk mengangkut penumpang*) This transportation model is commonly found in the South Sulawesi region. (*Model transportasi ini umumnya ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan*)

5. Bendi/Horse Carriage



Bendi is a type of carriage pulled by horses. (*Bendi adalah jenis kereta yang ditarik oleh kuda*). It is often used for tourism transportation in cities like Yogyakarta and Semarang. (*Kereta ini sering digunakan untuk transportasi pariwisata di kota-kota seperti Yogyakarta dan Semarang*).

6. Rakit/Bamboo Raft



In some areas like the Ayung River in Bali, bamboo rafts are still used for transporting goods and as a means of tourism. (*Di beberapa daerah seperti Sungai Ayung di Bali, rakit bambu masih digunakan untuk mengangkut barang dan sebagai sarana pariwisata*).

Dialogue1:

Toni : Hi, what do you think about traditional transportation in Indonesia?

(*Hai, apa pendapatmu tentang transportasi tradisional di Indonesia?*)

Lia : One of the most famous ones is the becak. I enjoy seeing them around the city. Becak is indeed fascinating. But I prefer andong, especially in historic areas like Jakarta's Old Town.

(*Salah satu yang paling terkenal adalah becak. Saya suka melihatnya di sekitar kota. Becak memang menarik. Tapi saya lebih suka andong, terutama di daerah bersejarah seperti Kota Tua Jakarta*).

Toni : Absolutely. The fishing tradition with their traditional boats is also very interesting.

(Betul sekali. Tradisi nelayan dengan perahu tradisionalnya juga sangat menarik)

Lia : Oh, yes! Andong is great too. And let's not forget about traditional boats like the phinisi in Sulawesi. They are crucial for inter-island transportation.

(Oh, ya! Andong itu juga bagus. Dan jangan lupa perahu tradisional seperti phinisi di Sulawesi. Mereka sangat penting untuk transportasi antarpulau)

Toni : So, what would you like to try first when visiting Indonesia?

(Jadi, apa yang ingin kamu coba pertama kali saat berkunjung ke Indonesia?)

Lia : I'd like to ride a becak and andong, as well as visit small islands with traditional boats.

(Saya ingin mencoba naik becak dan andong, serta mengunjungi pulau-pulau kecil dengan perahu tradisional)

Toni : That would be an amazing experience, Lia. Hopefully, you can make it happen someday!

(Itu akan menjadi pengalaman yang luar biasa, Lia. Semoga kamu bisa mewujudkannya suatu hari nanti!)

Dialogue 2:

Rani : Hi, what do you know about traditional transportation like bamboo rafts?

(Hai, apa yang kamu tahu tentang transportasi tradisional seperti rakit?)

Adi : Hi, Rani. Bamboo rafts are a form of transportation commonly used in some parts of Indonesia, especially

for carrying goods along rivers.

(Hai, Rani. Rakit adalah alat transportasi yang biasa digunakan di beberapa daerah Indonesia, terutama untuk mengangkut barang-barang di sungai)

Rani : That's right, Adi. They're made from natural materials like bamboo and wood. I enjoy seeing them on rural rivers.

(Betul, Adi. Mereka terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu. Aku suka melihatnya di sungai-sungai di pedesaan)

Adi : Yes, they have their own charm. I've also heard that bamboo rafts are often used for tourism purposes, not just transportation.

(Ya, mereka memiliki daya tarik tersendiri. Aku juga mendengar bahwa rakit sering digunakan untuk tujuan pariwisata, bukan hanya untuk transportasi)

Rani : True, they're frequently used to offer water tours on specific rivers. It would be an exciting experience.

(Benar, mereka sering digunakan untuk menawarkan wisata air di sungai-sungai tertentu. Itu pasti akan menjadi pengalaman yang seru)

Adi : We should try riding a bamboo raft someday, Rani. It would certainly be a unique experience.

(Kita harus mencoba naik rakit suatu hari nanti, Rani. Itu pasti akan menjadi pengalaman yang berbeda)

Rani : I agree, Adi. We'll do it if we get the chance.

(Setuju, Adi. Kita akan melakukannya jika kita memiliki kesempatan)

Indonesia has a rich heritage of traditional games that have been passed down through generations. *(Indonesia mempunyai*

VOCABULARY:

Transportation:	Transportasi	water	: Air
Raft	:Rakit	Tour	:Perjalanan (Keliling)
River	:Sungai	Famous	:Terkenal
Experience	:Pengalaman	Use	:Menggunakan
Riding	:Menunggangi		
Boat	:Perahu		

LESSON

8

TRADITIONAL GAMES OF INDONESIA

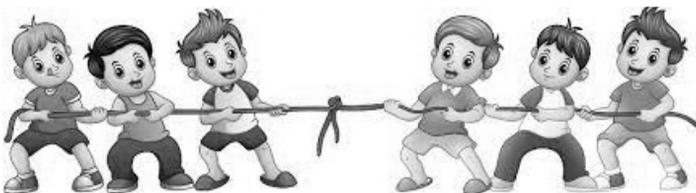
warisan permainan tradisional yang kaya dan telah diturunkan dari generasi ke generasi). These games are not only entertaining but also hold cultural and social significance. (*Permainan-permainan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki makna budaya dan sosial yang penting*). Here are some traditional games commonly played in Indonesia. (*Berikut adalah beberapa permainan tradisional yang umum dimainkan di Indonesia*).

- **Congkak**



Congklak is a traditional board game played with small shells or seeds. (*Congklak adalah permainan papan tradisional yang dimainkan dengan kerang-kerangan kecil atau biji-bijian*). The objective is to move the shells around the board according to specific rules, with the aim of collecting the most shells. (*Tujuannya adalah untuk memindahkan kerang-kerangan di sekitar papan sesuai dengan aturan tertentu, dengan tujuan mengumpulkan sebanyak mungkin kerang-kerangan*).

- **Tarik Tambang**



Tarik Tambang is a tug-of-war game where two teams compete to pull a rope in opposite directions. (*Tarik Tambang adalah permainan tarik tambang di mana dua tim bersaing untuk menarik tali ke arah yang berlawanan*). It's often played during festivals and celebrations. (*Biasanya dimainkan selama festival dan perayaan*).

- **Egrang**



Egrang is a game played with stilts. (*Egrang adalah permainan yang dimainkan dengan jangkrik*). Players use long bamboo stilts to walk, jump, and perform tricks. (*Pemain menggunakan jangkrik bambu panjang untuk berjalan, melompat, dan melakukan trik*). It requires balance and agility. (*Ini memerlukan keseimbangan dan ketangkasan*).

- **Layangan**



Layangan is traditional kite flying, and Indonesia is known for its colorful and intricately designed kites. (*Layangan adalah tradisi terbang layang-layang, dan Indonesia dikenal dengan layang-layang yang berwarna-warni dan dirancang dengan indah*). It's not just a game but also an art form. (*Ini bukan hanya permainan tetapi juga seni*).

- **Panjat Pinang**



Panjat Pinang is one of the highly popular traditional games in Indonesia. (*Panjat Pinang adalah salah satu permainan tradisional Indonesia yang sangat populer*). This game is typically played during traditional celebrations or festivals, such as Indonesia's

Independence Day. (*Permainan ini biasanya dimainkan dalam acara perayaan atau festival tradisional, seperti peringatan kemerdekaan Indonesia*). In “Panjat Pinang,” a tall and slippery betel nut tree is erected, and various prizes are placed at the top, such as cash, toys, or food items. (*Dalam permainan ini, sebatang pohon pinang yang tinggi dan licin diberi hadiah di puncaknya, seperti uang tunai, mainan, atau makanan*). Participants, often children or young adults, must attempt to climb the betel nut tree to reach these prizes. (*Peserta, sering kali anak-anak atau pemuda, harus mencoba memanjat pohon pinang untuk mencapai hadiah tersebut*). The challenge lies in the fact that the betel nut tree is often coated with mud or oil, making it extremely difficult to climb. (*Tantangannya adalah pohon pinang tersebut dilapisi dengan lumpur atau minyak, sehingga menjadi sangat sulit untuk memanjat*). Participants frequently collaborate with each other, striving to reach the top by working together. (*Peserta sering kali berkolaborasi dengan satu sama lain, berusaha untuk mencapai puncak dengan bekerjasama*).

- **Benteng (Capture the Flag)**



Benteng is an Indonesian version of the classic game “Capture the Flag,” where two teams compete to capture the opponent’s flag while defending their own. (*Benteng adalah versi Indonesia dari permainan klasik “Capture the Flag,” di mana dua tim bersaing untuk menangkap bendera lawan sambil menjaga bendera mereka sendiri*).

Dialogue 1:

Toni : Hi, what would you like to do this afternoon?

(*Hai, apa yang ingin kita lakukan sore ini?*)

Rina : How about playing traditional Indonesian games?

(Bagaimana kalau kita bermain permainan tradisional Indonesia?)

Toni : That's a great idea! Which game would you like to play?

(Itu ide bagus! Apa permainan yang ingin kamu mainkan?)

Rina : Let's play "Congklak." It's been a while since I've played it.

(Ayo kita main "Congklak." Sudah lama saya tidak memainkannya)

Toni : Alright, I like Congklak. Let's find the board and the seeds.

(Baiklah, saya suka Congklak. Mari kita cari papan dan bijinya)

(They set up the Congklak board and start playing. After a few rounds...)

(Mereka menyiapkan papan Congklak dan memulai permainan. Setelah beberapa putaran...)

Rina : Great, I collected a lot of seeds!

(Hebat, saya mendapatkan banyak biji!)

Toni : You're really good at this game. How about trying other traditional games some other time?

(Kamu memang pandai dalam permainan ini. Bagaimana jika kita mencoba permainan tradisional lainnya lain waktu?)

Rina : I agree, we could try Egrang!

(Saya setuju, kita bisa mencoba Egrang!)

Toni : It's up to you, but I'm just happy to experience the joy of playing traditional Indonesian games again.

(Terserah kamu, yang pasti saya senang bisa merasakan kegembiraan bermain permainan tradisional Indonesia lagi)

Rina : Me too, Toni. It's fun, and it reminds us of our cultural roots.

(Saya juga, Toni. Ini menyenangkan dan mengingatkan kita pada akar budaya kita sendiri)

Toni : Absolutely, Rina. Let's preserve our cultural heritage by celebrating these traditional games.

(Benar sekali, Rina. Mari kita jaga warisan budaya kita dengan merayakan permainan tradisional ini)

Rina : I agree, Toni. And, of course, having fun!

(Saya setuju, Toni. Dan, tentu saja, bersenang-senang!)

Dialogue 2

Rudi : Hi, what's our plan for today?

(Hai, apa rencana kita hari ini?)

Lia : How about trying traditional Indonesian games? Flying kites could be fun.

(Mengapa kita tidak mencoba permainan tradisional Indonesia? Layangan mungkin seru)

Rudi : Great idea! I'll bring my kite. How about Tug of War after that?

(Ide bagus! Saya akan membawa layangan saya. Bagaimana dengan Tarik Tambang setelah itu?)

Lia : Sounds perfect! We can play Tug of War in the field after flying kites.

(Suena banget! Kita bisa bermain Tarik Tambang di lapangan setelah bermain layangan).

Rudi : This kite soars so high! It's amazing to see it soaring freely in the sky.

(Layangan ini terbang begitu tinggi! Saya senang bisa

melihatnya terbang bebas di angkasa)

Lia : Yes, kites always bring an incredible feeling. Now, let's get ready for Tug of War.

Rudi : This is tougher than I thought!
(Ini lebih sulit daripada yang saya kira!)

Lia : Yeah, Tug of War requires good teamwork and combined strength.

(Ya, tarik tambang memerlukan kerja sama tim yang baik dan kekuatan yang bersama-sama)

Rudi : Despite the challenge, it's so much fun. Thanks for inviting me to play these traditional games, Lia.

(Meskipun sulit, ini sangat menyenangkan. Terima kasih sudah mengajak saya bermain permainan tradisional ini, Lia)

Lia : You're welcome, Rudi. It's a great way to celebrate our culture and keep traditions alive.

(Sama-sama, Rudi. Ini cara yang bagus untuk merayakan budaya kita dan menjaga tradisi hidup)

VOCABULARY:

Games	: Permainan	great	: Baik
Fun	: Menyenangkan	challenge	: Tantangan
Celebrate	: Merayakan	Teamwork	: Kerjasama
Culture	: Budaya	Kite	: Layang-layang
Tradition	: Tradisi	Incredible	: Luar biasa



LESSON

9

NATIONAL SONGS OF INDONESIA

Indonesia has several patriotic songs that are considered national songs or anthems. (*Indonesia memiliki beberapa lagu patriotik yang dianggap sebagai lagu nasional atau lagu kebangsaan*). These songs are often sung during national events and celebrations to express patriotism and love for the country. (*Lagu-lagu ini sering dinyanyikan selama acara-acara nasional dan perayaan untuk mengekspresikan patriotisme dan cinta kepada negara*). Here are some notable Indonesian national songs. (*Berikut beberapa lagu nasional Indonesia yang terkenal*):

1. Indonesia Raya

“Indonesia Raya” is the national anthem of Indonesia. (*“Indonesia Raya” adalah lagu kebangsaan Indonesia*). It holds a special place in the hearts of Indonesians and is sung with great pride during national events and ceremonies. (*Lagu ini memiliki tempat istimewa dalam hati orang Indonesia dan dinyanyikan dengan bangga selama acara-acara nasional dan upacara*).

2. Halo-Halo Bandung

This song celebrates the city of Bandung and its beauty. (*Lagu ini merayakan kota Bandung dan keindahannya*). It has become a patriotic symbol and is often performed at various events. (*Lagu ini telah menjadi simbol patriotik dan sering dipentaskan pada berbagai acara*).

3. Garuda Pancasila

This song praises the state ideology of Indonesia, Pancasila,

and expresses pride in the national emblem, the Garuda bird. (*Lagu ini memuji ideologi negara Indonesia, Pancasila, dan mengungkapkan kebanggaan pada lambang negara, burung Garuda*).

4. Menghenimkan Cipta

This instrumental piece is used during moments of silence and reflection at national events and ceremonies. (*Ini adalah lagu instrumental yang digunakan selama momen-momen keheningan dan refleksi dalam acara-acara nasional*).

5. Satu Nusa Satu Bangsa

Meaning “One Nation, One People,” this song emphasizes national unity and the diversity of Indonesia’s people. (*Artinya “Satu Bangsa, Satu Rakyat,” lagu ini menekankan persatuan nasional dan keragaman masyarakat Indonesia*).

6. Indonesia Tetap Merdeka

This song signifies the determination of the Indonesian people to maintain their independence. (*Lagu ini menandakan tekad rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya*).

7. Gugur Bunga

A tribute to Indonesian heroes who sacrificed their lives during the struggle for independence, this song is often played during memorial services. (*Penghormatan kepada pahlawan Indonesia yang berkorban nyawa selama perjuangan kemerdekaan, lagu ini sering dimainkan selama upacara peringatan*).

8. Bangun Pemuda Pemudi

Encouraging the nation’s youth to rise and contribute to the country’s progress, this song holds a special place in Indonesian culture. (*Mendorong pemuda bangsa untuk bangkit dan berkontribusi pada kemajuan negara, lagu ini memiliki tempat istimewa dalam budaya Indonesia*).

9. Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

This song honors the unsung heroes who played significant roles in the Indonesian independence movement. (Lagu ini menghormati pahlawan-pahlawan yang berperan penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia).

10. Indonesia Pusaka

Celebrating Indonesia's cultural heritage and rich history, this song is often performed at cultural events and exhibitions. (Merayakan warisan budaya Indonesia dan sejarahnya yang kaya, lagu ini sering dipentaskan pada acara-acara budaya dan pameran).

11. Berkiburlah Benderaku

This song encourages the national flag, the Merah Putih (red and white), to wave proudly as a symbol of Indonesia's independence. (Lagu ini mendorong bendera nasional, Merah Putih, untuk berkibar dengan bangga sebagai simbol kemerdekaan Indonesia).

Dialogue 1:

Ayu : Hi, Bagus! Did you know that tomorrow we will have a flag-raising ceremony at school to celebrate Indonesia's Independence Day?

(Hai, Bagus! Kamu tahu tidak, besok kita akan memiliki upacara bendera di sekolah untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia)

Bagus : Wow, that sounds exciting! I always enjoy flag-raising ceremonies. What will we do there?

(Wah, itu suara menyenangkan! Saya selalu menikmati upacara bendera. Apa yang akan kita lakukan di sana?)

Ayu : We will sing the national anthem, "Indonesia Raya," where all students will stand in respect. It's one of the

most patriotic moments during Independence Day celebrations.

(Kita akan menyanyikan lagu kebangsaan, “Indonesia Raya,” di mana semua siswa akan berdiri dengan hormat. Ini adalah salah satu momen paling patriotik dalam perayaan Hari Kemerdekaan)

Bagus : That’s right! “Indonesia Raya” is a beautiful song. What do you think about it?

(Itu benar! “Indonesia Raya” adalah lagu yang sangat indah. Bagaimana menurutmu?)

Ayu : I agree, Bagus. The song is full of meaning and pride. When we sing it together, it feels like we are all united as a nation.

(Saya setuju, Bagus. Lagu itu penuh makna dan kebanggaan. Ketika kita menyanyikannya bersama-sama, rasanya seperti kita semua bersatu sebagai bangsa)

Bagus : Absolutely. The song always reminds us of the struggles of our ancestors to achieve independence. It always makes me feel grateful and proud to be a part of Indonesia.

(Benar sekali. Lagu itu selalu mengingatkan kita akan perjuangan nenek moyang kita untuk meraih kemerdekaan. Ini selalu membuat saya merasa bersyukur dan bangga menjadi bagian dari Indonesia)

Ayu : Same here, Bagus. Our national anthem is a symbol of unity and our love for this country. And tomorrow, we will remember and celebrate it together.

(Sama di sini, Bagus. Lagu nasional kita adalah lambang persatuan dan cinta kita kepada negara ini. Dan besok, kita akan mengingat dan merayakannya bersama-sama)

Bagus : I can't wait to sing it tomorrow, Ayu. Let's keep this patriotic spirit alive forever.

(Saya sudah tidak sabar untuk menyanyikannya besok, Ayu. Mari kita jaga semangat patriotik ini selamanya)

Ayu : Definitely, Bagus! May we all continue to love Indonesia and always preserve our unity and diversity.

(Pasti, Bagus! Semoga kita semua tetap mencintai Indonesia dan selalu menjaga persatuan dan keragaman kita)

In this conversation, Ayu and Bagus discuss the significance of the Indonesian national anthem, "Indonesia Raya," and how they feel a sense of pride and unity when singing it together during the flag-raising ceremony. (Dalam percakapan ini, Ayu dan Bagus berbicara tentang lagu nasional Indonesia, "Indonesia Raya," dan bagaimana mereka merasakan kebanggaan dan persatuan ketika mereka menyanyikannya bersama-sama dalam upacara bendera). They also share their love for their country and their determination to maintain their patriotic spirit. (Mereka juga berbagi rasa cinta mereka kepada negara dan tekad untuk selalu menjaga semangat patriotik).

Dialog 2:

Rina : Besides "Indonesia Raya," which national song do you like the most, Dito?

(Selain "Indonesia Raya," lagu nasional mana yang paling kamu suka, Dito?)

Dito : I really like "Halo-Halo Bandung," Rina. It's a song that celebrates the beauty of Bandung, and its lyrics are so beautiful.

(Aku sangat suka "Halo-Halo Bandung," Rina. Itu lagu yang merayakan keindahan Bandung, dan liriknya begitu indah)

Rina : Yes, the lyrics are indeed beautiful. I also like

“Mengheningkan Cipta” because it’s so solemn, especially during important commemorations.

(Ya, liriknya memang indah. Aku juga suka “Mengheningkan Cipta” karena itu begitu solennya, terutama saat kita merayakan peringatan yang penting)

Dito : Absolutely, “Mengheningkan Cipta” always provides us with a memorable moment of silence. Our national songs have a lot of deep meaning.

(Betul, “Mengheningkan Cipta” selalu memberi kita momen keheningan yang mengesankan. Lagu nasional kita memiliki banyak makna yang mendalam)

Rina : I completely agree, Dito. They remind us of our rich history and culture.

(Setuju sekali, Dito. Mereka mengingatkan kita akan sejarah dan budaya kita yang kaya)

Dito : Let’s continue to appreciate and love our national songs, Rina, as part of our identity as Indonesians.

(Mari kita terus hargai dan cintai lagu-lagu nasional kita, Rina, sebagai bagian dari identitas kita sebagai orang Indonesia)

Rina : Absolutely, Dito. These songs are a part of our national soul.

(Benar sekali, Dito. Lagu-lagu ini adalah bagian dari jiwa kita sebagai bangsa Indonesia)

In this conversation, Rina and Dito discuss their favorite Indonesian national songs and why these songs hold deep meaning in Indonesian culture and history. (Dalam percakapan ini, Rina dan Dito membahas lagu-lagu nasional Indonesia yang mereka sukai dan mengapa lagu-lagu ini memiliki makna yang mendalam dalam budaya dan sejarah Indonesia). They express their love and

appreciation for these national songs as part of their identity as Indonesians. (Mereka mengekspresikan cinta dan penghargaan mereka terhadap lagu-lagu nasional sebagai bagian dari identitas nasional mereka).

VOCABULARY:

Song	: Lagu	Identity	: Identitas
National	: Nasional	lyrics	: Syair
Soul	: Jiwa	Unity	: Kesatuan, Persatuan
History	: Sejarah	memorable	: Mengesankan
Diversity	: Perbedaan		
Appreciate	: Menghargai		

LESSON

10

PROTECTED ANIMALS IN INDONESIA

LESSON 10

Indonesia is home to various species of animals protected by laws and environmental conservation regulations. (Indonesia memiliki berbagai spesies hewan yang dilindungi oleh undang-undang dan peraturan perlindungan lingkungan). Here are some of the protected animals in Indonesia along with representations from the regions where they can be found. (Berikut adalah beberapa hewan yang dilindungi di Indonesia beserta representasi dari daerah-daerah tempat mereka dapat ditemukan):

1. Orangutan



Orangutans are large primates found in the rainforests of Kalimantan and Sumatra. (*Orangutan adalah hewan primata besar yang dapat ditemukan di hutan hujan Kalimantan dan Sumatera*). They are protected due to the threat of illegal hunting and habitat loss. (*Mereka dilindungi karena populasi mereka terancam oleh perburuan ilegal dan hilangnya habitat*).

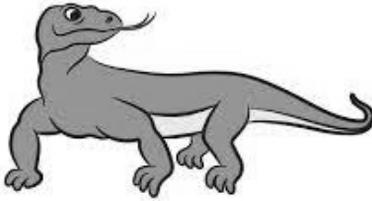
2. Sumatran Tiger

The Sumatran tiger is one of the rarest subspecies of tigers globally. (*Harimau Sumatera adalah salah satu subspecies harimau yang paling langka*



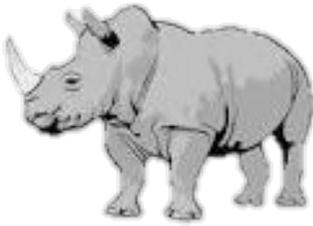
di dunia). They can be found in Sumatra, especially in Kerinci Seblat National Park. (Mereka dapat ditemukan di Sumatera, terutama di Taman Nasional Kerinci Seblat).

3. Komodo Dragon



Komodo dragons are giant reptiles found exclusively on the Komodo Islands in East Nusa Tenggara. (Komodo adalah reptil kadal raksasa yang hanya ada di Kepulauan Komodo, Nusa Tenggara Timur). They are protected as a rare species and symbolize the region. (Mereka dilindungi sebagai spesies langka dan menjadi simbol dari wilayah tersebut).

4. Javan Rhino



The Javan Rhino is one of the most critically endangered species of rhinoceros. (Badak Jawa adalah salah satu spesies badak yang sangat terancam punah). They can be found in several areas in Java, such as Ujung Kulon National Park. (Mereka dapat ditemukan di beberapa kawasan di Jawa, seperti Taman Nasional Ujung Kulon).

5. Sumatran Elephant



Sumatran elephants are smaller than their African counterparts and are sparsely distributed on the island of Sumatra. (Gajah Sumatera adalah spesies gajah yang lebih kecil dan jarang ditemukan di pulau Sumatera).

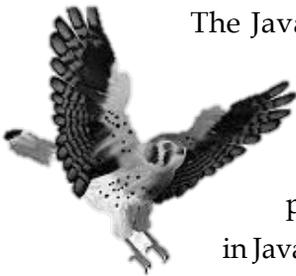
They are threatened by hunting and habitat destruction. (Mereka terancam oleh perburuan dan perusakan habitat).

6. Sea Turtles



Sea turtle species like the green turtle, hawksbill turtle, and loggerhead turtle frequently nest on Indonesian beaches, including those in Bali, Lombok, and the eastern coast of Java. (Kura-kura penyu seperti penyu hijau, penyu sisik, dan penyu belimbing adalah spesies penyu yang sering bertelur di pantai-pantai Indonesia, seperti di Bali, Lombok, dan Pantai Timur Jawa). Conservation efforts involve protecting turtle nests and controlling the poaching of turtle eggs. (Upaya perlindungan ini melibatkan penjagaan sarang penyu dan pengendalian perburuan telur penyu).

7. Javan Hawk-Eagle



The Javan hawk-eagle is a critically endangered bird of prey found on the island of Java. (Elang Jawa adalah spesies elang yang terancam punah dan dapat ditemukan di pulau Jawa). They hold cultural significance in Javanese traditions. (Mereka merupakan hewan yang dianggap sakral dalam budaya Jawa).

8. Javan Tiger



The Javan tiger is a subspecies of tiger that is also critically endangered. Once found across Java, they are now only known to exist in Ujung Kulon National Park. (Harimau Jawa adalah subspecies

harimau yang juga sangat terancam punah. Mereka dulunya tersebar di pulau Jawa, tetapi sekarang hanya ditemukan di Taman Nasional Ujung Kulon).

9. Birds of Paradise



Birds of paradise, known for their stunning plumage, can be found in Papua. (Burung cendrawasih adalah spesies burung yang memiliki bulu indah dan dapat ditemukan di Papua). They are protected due to poaching for the exotic bird trade. (Mereka dilindungi karena perburuan untuk perdagangan burung hias).

10. Javan Leopard



The Javan leopard is a critically endangered wild cat found in various regions of Java. (Macan tutul Jawa adalah spesies kucing liar yang terancam punah dan dapat ditemukan di beberapa daerah di Jawa)

It's crucial to remember that the protection of these animals is vital for preserving Indonesia's biodiversity. (Penting untuk diingat bahwa perlindungan hewan-hewan ini sangat penting untuk menjaga keragaman hayati Indonesia). Illegal hunting, habitat destruction, and the illegal wildlife trade pose significant threats to these species. (Perburuan ilegal, perusakan habitat, dan perdagangan hewan liar merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup spesies-spesies ini). All stakeholders, including the government, local communities, and conservation organizations, must work together to safeguard these animals and

the ecosystems they inhabit. (Semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi konservasi, harus bekerja sama untuk melindungi hewan-hewan ini dan ekosistem tempat mereka tinggal).

Dialogue 1:

Sarah : Hi, Arief! How are you?

(Hai, Arief! Apa kabar?)

Arief : Hi, Sarah! I'm good. This morning I was reading about the protected animals in Indonesia. It's really interesting!

(Hai, Sarah! Kabar baik. Tadi pagi saya membaca tentang hewan-hewan yang dilindungi di Indonesia. Sungguh menarik!)

Sarah : Yes, it's crucial to understand the conservation efforts for these animals. One of them is the orangutan. They are incredibly rare and can only be found in the forests of Kalimantan and Sumatra.

(Ya, sangat penting untuk memahami perlindungan hewan-hewan ini. Salah satunya adalah orangutan. Mereka sangat langka dan hanya dapat ditemukan di hutan Kalimantan dan Sumatera)

Arief : Absolutely, Sarah. The orangutan population is declining due to illegal hunting and deforestation. We need to protect their habitat.

(Benar, Sarah. Populasi orangutan terus berkurang karena perburuan ilegal dan deforestasi. Kita harus melindungi habitat mereka)

Sarah : Exactly. Besides that, there's also the Sumatran tiger, found exclusively in Sumatra. They are also critically endangered.

(Betul sekali. Selain itu, ada juga harimau Sumatera yang hanya ada di Sumatera. Mereka juga sangat terancam punah)

Arief : Sumatran tigers are incredible creatures. Kerinci Seblat National Park is vital for their survival. What about the Javan Rhino?

(Harimau Sumatera adalah hewan yang luar biasa. Taman Nasional Kerinci Seblat adalah tempat penting bagi mereka. Bagaimana dengan badak Jawa?)

Sarah : Javan Rhinos are one of the most critically endangered animals globally. They can only be found in a few areas in Java, such as Ujung Kulon National Park. It's our responsibility to ensure their survival.

(Badak Jawa adalah salah satu yang paling terancam punah di dunia. Mereka hanya bisa ditemukan di beberapa kawasan di Jawa, seperti Taman Nasional Ujung Kulon. Ini adalah tanggung jawab kita untuk menjaga agar mereka tetap hidup)

Arief : I've also heard about efforts to protect sea turtles on Indonesian beaches. This includes green turtles, hawksbill turtles, and loggerhead turtles, right?

(Saya juga mendengar tentang upaya melindungi penyu-penyu di pantai-pantai Indonesia. Itu termasuk penyu hijau, penyu sisik, dan penyu belimbing, bukan?)

Sarah : Yes, that's correct. These turtles often nest on beaches like in Bali, Lombok, and the eastern coast of Java. Monitoring their nests and protecting their eggs is crucial.

(Ya, benar. Penyu-penyu ini sering bertelur di pantai-pantai seperti di Bali, Lombok, dan Pantai Timur Jawa. Pengawasan sarang mereka dan perlindungan telur mereka sangat penting)

Arief : We also need to understand our role in preserving birds of paradise in Papua. They are exceptionally exotic and are often hunted for the exotic bird trade.

(Kita juga harus memahami peran kita dalam menjaga burung cendrawasih di Papua. Mereka adalah hewan yang sangat eksotis dan sering diburu untuk perdagangan burung hias)

Sarah : Absolutely, Arief. The sustainability of our ecosystem depends on the preservation of all these animals. All parties, including the government, local communities, and conservation organizations, must work together to ensure the sustainability of Indonesia's environment.

(Betul, Arief. Keberlanjutan ekosistem kita tergantung pada pelestarian semua hewan ini. Semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi konservasi, harus bekerja sama untuk menjaga keberlanjutan alam Indonesia)

Arief : I agree, Sarah. We need to raise awareness about the protection of these animals and support conservation efforts.

(Saya setuju, Sarah. Kita harus meningkatkan kesadaran tentang perlindungan hewan-hewan ini dan mendukung upaya pelestariannya)

Sarah : That's absolutely right, Arief. Let's actively participate in the conservation of our animals and their natural habitats.

(Benar sekali, Arief. Mari berperan aktif dalam pelestarian hewan-hewan kita dan lingkungan alamnya)

Dialogue 2:

Ari : Hey, what's your opinion on animal conservation in

Indonesia? For example, animals like the Komodo dragon.

(Hei, apa pendapatmu tentang perlindungan hewan di Indonesia? Misalnya, hewan seperti Komodo)

Riska : Animal conservation is indeed crucial to preserve our biodiversity. The Komodo dragon, as a protected species in Indonesia, is one of the iconic species that should be well-preserved.

(Perlindungan hewan memang sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati kita. Komodo, sebagai hewan yang dilindungi di Indonesia, adalah salah satu ikon spesies yang harus dijaga dengan baik)

Ari : Absolutely. The Komodo dragon is a giant lizard species found only on the islands of Indonesia. They're quite unique, aren't they?

(Benar sekali. Komodo adalah spesies kadal raksasa yang hanya dapat ditemukan di pulau-pulau di Indonesia. Mereka sangat unik, bukan?)

Riska : Yes, they are very unique. They are the top predators in their ecosystem and are the only giant lizards left in the world. We must ensure their population remains sustainable.

(Ya, sangat unik. Mereka adalah predator top di ekosistem mereka dan merupakan satu-satunya kadal raksasa yang masih hidup di dunia. Kita harus menjaga populasi mereka agar tetap Lestari)

Ari : How should we go about protecting the Komodo dragon?

(Bagaimana sebaiknya kita melindungi komodo?)

Riska : One essential step is to safeguard their natural habitat

in Komodo National Park and the surrounding islands. Additionally, it's crucial to monitor against illegal trade and protect them from human disturbances.

(Salah satu langkah penting adalah melindungi habitat alami mereka di Taman Nasional Komodo dan pulau-pulau sekitarnya. Selain itu, penting juga untuk mengawasi perdagangan ilegal dan perlindungan dari gangguan manusia)

Ari : I agree, education is also crucial. The public needs to understand the importance of preserving the Komodo dragon and its ecosystem.

(Setuju, pendidikan juga penting. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga komodo dan ekosistemnya)

Riska : Absolutely, with community awareness, we can work together to protect the Komodo dragon and other species in Indonesia for future generations.

(Benar, dengan kesadaran masyarakat, kita dapat bekerja sama menjaga komodo dan spesies lain di Indonesia agar tetap ada untuk generasi mendatang)

Ari : Let's hope that conservation efforts for animals in Indonesia continue to progress well, especially for the Komodo dragon, which is a source of pride for us.

(Semoga usaha perlindungan hewan di Indonesia terus berjalan baik, terutama untuk komodo yang merupakan simbol kebanggaan kita)

VOCABULARY:

Animal :Hewan

Essential :Penting

Preserving :Pemeliharaan

species :Jenis

Ecosystem :Ekosistem

Protected :dilindungi

Awareness :Kesadaran

community:Komunitas,
himpunan



LESSON

11

INDONESIA FOLKTALES

Indonesia is a country rich in cultural diversity, including a variety of folktales from different ethnicities and regions. (*Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk berbagai cerita rakyat dari berbagai etnis dan daerah*). Here are some examples of famous Indonesian folktales. (*Berikut adalah beberapa contoh cerita rakyat Indonesia yang terkenal*):

❖ **The Legend of Roro Jonggrang (*Legenda Roro Jonggrang*)**

One of the famous folktales from Central Java, this story revolves around a princess named Roro Jonggrang. (*Salah satu cerita rakyat terkenal dari Jawa Tengah, cerita ini berkisah tentang seorang putri bernama Roro Jonggrang*). It tells the tale of a young man named Bandung Bondowoso who fell in love with Roro Jonggrang. (*Cerita ini menceritakan kisah seorang pemuda bernama Bandung Bondowoso yang jatuh cinta pada Roro Jonggrang*). To win her love, Bandung Bondowoso had to build a thousand temples overnight. (*Untuk memenangkan hatinya, Bandung Bondowoso harus membangun seribu candi dalam semalam*). Roro Jonggrang tried to thwart his efforts by creating a ruckus and ordering the villagers to light fires at night. (*Roro Jonggrang berusaha menggagalkan usahanya dengan menciptakan keributan dan memerintahkan penduduk desa untuk menyalakan api pada malam hari*). (However, Bandung Bondowoso came close to completing the task. (*Namun, Bandung Bondowoso hampir berhasil menyelesaikan tugasnya*)). Roro Jonggrang then resorted to a trick by

creating a fake temple. (*Roro Jonggrang kemudian menggunakan tipu daya dengan membuat candi palsu*). When Bondowoso was almost finished with his task, Roro Jonggrang slapped rice husks, creating the impression of a rising sun and causing Bondowoso to fail. (*Ketika Bondowoso hampir menyelesaikan tugasnya, Roro Jonggrang memukul kulit padi, menciptakan ilusi matahari terbit dan membuat Bondowoso gagal*). Because of his failure, Bandung Bondowoso cursed Roro Jonggrang into becoming a statue. (*Karena kegagalannya, Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung*). To this day, the Prambanan temple in Central Java is considered evidence of Bandung Bondowoso's love for Roro Jonggrang. (*Hingga saat ini, candi Prambanan di Jawa Tengah dianggap sebagai bukti cinta Bandung Bondowoso pada Roro Jonggrang*).

❖ **The Legend of Malin Kundang (*Legenda Malin Kundang*)**

The Legend of Malin Kundang originates from West Sumatra. (*Legenda Malin Kundang berasal dari Sumatra Barat*). It tells the story of a young man who disrespected his mother, Malin Kundang, and was subsequently transformed into a stone by a shaman due to his bad behavior after becoming a successful sailor. (*Cerita ini menceritakan kisah seorang pemuda bernama Malin Kundang yang tidak menghormati ibunya dan akhirnya diubah menjadi batu oleh seorang dukun karena perilakunya yang buruk setelah menjadi seorang pelaut sukses*). It is believed that the stone, known as Batu Malin Kundang, can still be found on Air Manis Beach in Padang, West Sumatra. (*Dipercayai bahwa batu tersebut, dikenal sebagai Batu Malin Kundang, masih dapat ditemukan di Pantai Air Manis di Padang, Sumatra Barat*).

❖ **The Legend of Keong Mas (*Legenda Keong Mas*)**

This East Javanese folktale narrates the story of a princess born from a golden snail's egg, possessing magical powers. (*Cerita rakyat Jawa Timur ini menceritakan kisah seorang putri yang lahir dari*

telur siput emas, memiliki kekuatan magis). Princess Keong Mas was adopted by a king and became a queen. (*Putri Keong Mas diadopsi oleh seorang raja dan menjadi seorang ratu*). However, she had to face numerous trials and conflicts in her life. (*Namun, ia harus menghadapi berbagai ujian dan konflik dalam hidupnya*).

❖ **The Legend of Tangkuban Perahu (*Legenda Tangkuban Perahu*)**

This legend comes from West Java and tells the story of Mount Tangkuban Perahu, which has the shape of an upside-down boat. (*Legenda ini berasal dari Jawa Barat dan menceritakan kisah Gunung Tangkuban Perahu, yang memiliki bentuk seperti perahu terbalik*). The story revolves around a mother named Dayang Sumbi and her son, Sangkuriang. (*Cerita ini berkisah tentang seorang ibu bernama Dayang Sumbi dan anak laki-lakinya, Sangkuriang*). Sangkuriang attempted to fulfill his mother's request to create a lake and a boat overnight. (*Sangkuriang berusaha memenuhi permintaan ibunya untuk membuat danau dan perahu dalam semalam*). When he was close to succeeding, Dayang Sumbi tricked Sangkuriang by instructing her chickens to crow prematurely. (*Ketika ia hampir berhasil, Dayang Sumbi menipu Sangkuriang dengan memerintahkan ayam-ayamnya untuk berkokok lebih awal*). Enraged, Sangkuriang threw the nearly completed boat, which ultimately became Mount Tangkuban Perahu. (*Marah, Sangkuriang melemparkan perahu yang hampir selesai, yang akhirnya menjadi Gunung Tangkuban Perahu*)

❖ **The legend of Ratu Kidul (*Legenda Ratu Kidul*)**

The Legend of Ratu Kidul is a folk story from East Java that revolves around Ratu Kidul, the sea goddess, believed to be the guardian of the Southern Coast of Java. (*Legenda Ratu Kidul adalah cerita rakyat dari Jawa Timur yang berkisah tentang Ratu Kidul, dewi laut yang diyakini sebagai penjaga Pantai Selatan Jawa*). It is said that

Ratu Kidul can bring either luck or misfortune to fishermen and sailors, depending on her mood. *(Dikatakan bahwa Ratu Kidul dapat membawa keberuntungan atau kemalangan kepada para nelayan dan pelaut, tergantung pada mood-nya).*

❖ **The Legend of Kancil and the Crocodile (*Legenda Kancil dan Buaya*)**

The folktale of the clever deer, Kancil, who often outwits crocodiles, is a popular story in many regions of Indonesia. *(Cerita rakyat tentang kancil yang cerdik, yang sering mengatasi trik buaya, adalah cerita populer di banyak daerah di Indonesia).* Kancil is portrayed as a clever and resourceful character in overcoming various challenging situations. *(Kancil digambarkan sebagai karakter yang cerdik dan tangkas dalam mengatasi berbagai situasi sulit).*

❖ **The Legend of Jaka Tarub and Nawang Wulan (*Legenda Jaka Tarub dan Nawang Wulan*)**

This story originates from Central Java and tells the tale of Jaka Tarub, a young man who discovered a celestial nymph named Nawang Wulan bathing in a spring. *(Cerita ini berasal dari Jawa Tengah dan mengisahkan tentang Jaka Tarub, seorang pemuda yang menemukan seorang bidadari bernama Nawang Wulan mandi di mata air).* Through a certain method, Jaka Tarub managed to steal Nawang Wulan's celestial cloth, preventing her from returning to the heavenly realm. *(Dengan suatu cara, Jaka Tarub berhasil mencuri kain surgawi Nawang Wulan, mencegahnya kembali ke alam surgawi).* They later married and had children, but eventually, the secret of Nawang Wulan's cloth was revealed. *(Mereka kemudian menikah dan memiliki anak, tetapi akhirnya, rahasia kain Nawang Wulan terungkap).*

Dialogue 1:

Andi : Have you ever heard about Indonesian folktales?

(Kamu pernah dengar tentang cerita rakyat Indonesia?)

Wawa : Certainly! There are so many fascinating stories. Which one do you like the most?

(Tentu! Ada begitu banyak cerita menarik. Salah satunya yang paling kamu suka apa?)

Andi : I like the legend of Roro Jonggrang from Central Java. About a young man having to build a thousand temples to win her love.

(Aku suka legenda Roro Jonggrang dari Jawa Tengah. Bagaimana seorang pemuda harus membangun seribu candi untuk mendapatkan cintanya)

Wawa : Oh, yes! That's an intriguing story. I prefer the legend of Keong Mas from East Java, about a princess born from a golden snail's egg.

(Oh, ya! Itu cerita yang menarik. Aku lebih suka legenda Keong Mas dari Jawa Timur, tentang putri yang lahir dari telur siput emas)

Andi : That story is indeed full of wonders. How about Malin Kundang from West Sumatra? The tale of a child turned into stone for disrespecting his mother.

(Cerita itu memang penuh dengan keajaiban. Bagaimana dengan Malin Kundang dari Sumatra Barat? Kisah tentang anak yang diubah menjadi batu karena tidak menghormati ibunya)

Wawa : Ah, yes, that story carries a strong moral lesson. Indonesia is truly rich in cultural heritage and captivating stories.

(Ah, ya, cerita itu mengandung pelajaran moral yang kuat. Indonesia memang kaya akan warisan budaya dan cerita-cerita yang menarik)

Andi : Absolutely. Each story provides a unique perspective

on values and life.

(Betul sekali. Masing-masing cerita memberikan pandangan unik tentang nilai-nilai dan kehidupan)

Wawa : Our folktales really connect us to our rich cultural heritage.

(Cerita-cerita rakyat kita benar-benar membuat kita terhubung dengan warisan budaya kita yang begitu kaya).

Dialogue 2:

Tina : Do you like listening to Indonesian folktales?"

(Apakah kamu suka mendengarkan cerita rakyat Indonesia?)

Abi : Of course! Those stories are always intriguing. Do you have a favorite Indonesian folktale?.

(Tentu saja! Cerita-cerita itu selalu menarik. Ada cerita rakyat Indonesia favoritmu?)

Tina : I really love the legend of Malin Kundang from West Sumatra. The story is quite touching.

(Saya sangat menyukai legenda Malin Kundang dari Sumatra Barat. Kisahnya menggugah hati)

Abi : Ah, yes, the story of the child turned into stone for being disrespectful to his mother. It carries a strong moral lesson.

(Ah, ya, kisah tentang anak yang diubah menjadi batu karena sikapnya yang kurang hormat terhadap ibunya. Itu pelajaran moral yang kuat)

Tina : Exactly. How about you? Is there an Indonesian folktale that you enjoy?

(Benar sekali. Bagaimana denganmu? Apakah ada cerita rakyat Indonesia yang kamu gemari?)

Abi : I like the stories of Kancil, the clever deer, especially

when he outsmarts the crocodile

(Saya suka cerita tentang Kancil yang cerdas, terutama ketika ia selalu berhasil mengalahkan buaya)

Tina : Kancil is indeed a clever character in many tales. Our folktales truly reflect the richness of our culture and values.

(Kancil memang tokoh yang cerdas dalam banyak cerita. Cerita-cerita rakyat kita benar-benar mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai kita)

Abi : Agreed. Each story has valuable lessons and is entertaining in its own way.

(Setuju. Masing-masing cerita memiliki pesan yang berharga dan menghibur)

VOCABULARY:

Story	: Kisah, Cerita	Intriguing	: Membangkitkan
Folktale	: Dongen	Moral	: Moral
Entertaining	: Menghibur	wonder	: Penasaran
Valuable	: Berharga	wonder	: Penasaran
Lesson	: Pelajaran	Legend	: Dongen
Character	: Peran	Life	: Kehidupan
Clever	: Pandai		

A hand holding a chalkboard with the text 'LESSON 12' written on it. The chalkboard is dark with white text. The hand is white and appears to be holding the board from the left side. The background is white with various hand-drawn icons like a lightbulb, a sailboat, a sun, a hot air balloon, a camera, a pencil, a bird, a tree, a candy, a heart, a flower, a camera, and a pencil.

LESSON

12

INDONESIAN CULTURES

Indonesia is known for its incredible cultural diversity. (*Di Indonesia dikenal karena keberagaman budayanya yang luar biasa*). The country consists of over 17,000 islands and is home to more than 300 ethnic groups, each with its own language, customs, and traditions. (*Negara ini terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan menjadi rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis, masing-masing dengan bahasa, adat, dan tradisi sendiri*). This diversity is a result of centuries of interactions with various civilizations, including Indian, Chinese, Arab, and European influences (*Keberagaman ini adalah hasil dari berabad-abad interaksi dengan berbagai peradaban, termasuk pengaruh India, Cina, Arab, dan Eropa*).

Here are the example of cultures diversity between makassar and java. (*Berikut adalah contoh keberagaman budaya antara Makassar dan Jawa*). The cultural differences between Makassar and Java encompass various aspects, including language, customs, culinary traditions, traditional arts, and societal values. (*Perbedaan budaya antara Makassar dan Jawa mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, adat istiadat, kuliner, seni tradisional, dan nilai-nilai Masyarakat*). Here are some key differences between Makassar and Java. (*Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara Makassar dan Jawa*).

1. Language

The Makassar language is the primary language in the Makassar region while Javanese is the main language in Java, with dialects and variations across different regions on the island.

(Bahasa Makassar adalah bahasa utama di wilayah Makassar, sementara Bahasa Jawa adalah bahasa utama di Jawa, dengan dialek dan variasi di berbagai daerah di pulau tersebut).

2. Customs and Traditions

Bugis-Makassar traditional wedding ceremonies have their own distinct characteristics, involving a series of unique rituals and procedures while Javanese wedding ceremonies also have their own customary traditions, such as “siraman” and “midodareni.” *(Upacara pernikahan adat Bugis-Makassar memiliki ciri khasnya sendiri, melibatkan serangkaian ritual dan prosedur unik, sementara upacara pernikahan Jawa juga memiliki adat istiadat khasnya, seperti “siraman” dan “midodareni.”)*

3. Traditional Arts

Traditional dances like Pakarena and traditional music such as gambus play a significant role in Makassar’s traditional arts while Javanese traditional dances like Bedhaya and Reog, along with gamelan music, are well-known forms of traditional arts in Java. *(Tarian tradisional seperti Pakarena dan musik tradisional seperti gambus memegang peranan penting dalam seni tradisional Makassar, sementara tarian tradisional Jawa seperti Bedhaya dan Reog, bersama dengan musik gamelan, merupakan bentuk seni tradisional yang terkenal di Jawa).*

4. Culinary Traditions

Makassar’s culinary specialties include delicious dishes like coto Makassar, konro, and pallubasa while Javanese cuisine includes dishes like nasi gudeg, soto, and many region-specific specialties. *(Keistimewaan kuliner Makassar melibatkan hidangan lezat seperti coto Makassar, konro, dan pallubasa, sementara kuliner Jawa mencakup hidangan seperti nasi gudeg, soto, dan berbagai hidangan khas daerah).*

5. Beliefs and Religious Ceremonies

Religious beliefs and ceremonies in Makassar often reflect Islamic influences, with specific rituals and celebrations while Java has its own religious traditions, such as the celebration of Grebeg Maulud and various ritual ceremonies. *(Keyakinan dan upacara keagamaan di Makassar sering mencerminkan pengaruh Islam, dengan ritual dan perayaan khusus, sementara Jawa memiliki tradisi keagamaan sendiri, seperti perayaan Grebeg Maulud dan berbagai upacara ritual).*

6. Traditional Clothing

Traditional Makassar clothing includes garments like baju bodo and Bugis sarong while Traditional Javanese clothing like kebaya and batik is highly popular. *(Pakaian tradisional Makassar melibatkan busana seperti baju bodo dan sarung Bugis, sementara pakaian tradisional Jawa seperti kebaya dan batik sangat populer).*

7. Ethnic and Local Traditions

Makassar has strong cultural influences from Bugis, Makassar, and other ethnic groups in the surrounding areas while Java has diverse ethnicities and local traditions, with cultural differences between regions like West Java, Central Java, and East Java. *(Makassar memiliki pengaruh budaya yang kuat dari Bugis, Makassar, dan kelompok etnis lain di sekitarnya, sementara Jawa memiliki beragam etnis dan tradisi lokal, dengan perbedaan budaya antara daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)*

Although there are these differences, it's important to remember that culture is dynamic and can evolve over time. In addition to differences, there are also many similarities and cultural interactions between various regions in Indonesia. *(Meskipun terdapat perbedaan ini, penting untuk diingat bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Selain perbedaan, terdapat juga banyak kesamaan dan interaksi budaya antara berbagai wilayah di Indonesia).*

Dialogue 1:

Ani : Hello! Recently, I've become interested in the cultural differences in Indonesia. What do you think about the differences between Makassar and Javanese cultures?
(Halo! Baru-baru ini saya mulai tertarik dengan perbedaan budaya di Indonesia. Bagaimana menurutmu perbedaan antara budaya Makassar dan Jawa?)

Jamal : Hello! Certainly, there are interesting differences between them. One lies in the influences of history and religion. Javanese culture, for example, is heavily influenced by Hindu-Buddhist and Islamic traditions.
(Halo! Tentu, ada perbedaan menarik antara keduanya. Salah satunya terletak pada pengaruh sejarah dan agama. Budaya Jawa, misalnya, sangat dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan Islam)

Ani : Yes, that's true. And what about Makassar?
(Iya, benar. Sedangkan Makassar?)

Jamal : Makassar's culture has a strong maritime background. The history of trade and the diversity of ethnicities in that region add a unique touch to Makassar's culture.
(Budaya Makassar memiliki latar belakang maritim yang kuat. Sejarah perdagangan dan keberagaman etnis di wilayah itu memberikan sentuhan unik pada budaya Makassar)

Ani : Interesting. How about customs and daily habits?
(Menarik. Bagaimana dengan adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari?)

Jamal : In Java, we have strong traditions in performing arts like shadow puppetry (wayang kulit) and classical dance. Meanwhile, in Makassar, customary traditions, especially in ceremonies, are highly preserved.

(Di Jawa, kita memiliki tradisi yang sangat kental dalam seni pertunjukan seperti wayang kulit dan tarian klasik. Sementara itu, di Makassar, tradisi adat istiadat, terutama dalam upacara-upacara, sangat dijaga)

Ani : Are there differences in cuisine?

(Apakah ada perbedaan dalam masakan atau kulinernya?)

Jamal : Oh, certainly! Makassar is renowned for its seafood dishes. Meanwhile, in Java, with its fertile land, we have many dishes based on agriculture.

(Oh, tentu! Makassar terkenal dengan hidangan lautnya. Sementara di Jawa, dengan tanah yang subur, kita memiliki banyak hidangan berbasis pertanian)

Ani : That explains why the signature dishes are different. It seems like every aspect of daily life reflects the uniqueness of each culture.

(Itu menjelaskan kenapa makanan khasnya berbeda. Sepertinya setiap aspek kehidupan sehari-hari mencerminkan keunikan budaya masing-masing)

Jamal : Yes, absolutely. However, despite these differences, I believe we can learn a lot from each other and turn it into a collective strength.

(ya, benar sekali. Namun, meskipun perbedaan ini ada, saya merasa kita bisa belajar banyak satu sama lain dan menjadikannya sebagai kekuatan bersama)

Ani : I agree. Our diverse culture is Indonesia's wealth. Hopefully, we can continue to understand and appreciate each other.

(Setuju. Kebudayaan yang beragam adalah kekayaan Indonesia. Semoga kita terus bisa saling memahami dan menghargai)

Jamal : Definitely. Let's continue to preserve our cultural diversity. See you later!

(Pasti. Mari terus menjaga keragaman budaya kita. Sampai jumpa!)

Ani : See you...!

(Sampai jumpa...!)

VOCABULARY:

Culture : Budaya

Agriculture : Pertanian

Language : Bahasa

daily : Keseharian

Diversity : Perbedaan

Tradition : Tradisi

History : Sejarah

Culinary : Jajanan

Religion : Agama

Classical : Klasik

Dish : Hidangan

Renowned : Terkenal

REFERENCES

- Ahmad Thommy H,S.S. (2008). Indonesian Folktales. Surakarta : PT. Era Pustaka Utama
- Erwin, L. T. (2008). 100 Peta Tempat Makan Makanan Khas Daerah. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, S. P., & Mustakim, S. P. (2018). Fundamental English Conversation. Rasibook.
- Laskar Bahasa V, L. B. V. (2017). Rumah adat Nusantara.
- Muis, M. (2009). Pendefinisian lema alat musik di dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001). Pusat Bahasa.
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). Permainan tradisional. Salam Insan Mulia.
- Stevenson, A. (Ed.). (2010). *Oxford dictionary of English*. Oxford University Press, USA.
- Sujarwo, Sukmawati. (2018). The Principle of English Vocabulary in Language Learning and Teaching. Makassar: Leisyah
- Sujarwo, Akhiruddin. (2020). Buku Ajar Dasar-Dasar Bahasa Inggris Let's Learn and Practice English. Serang-Banten: CV.AA Rizky.
- Tyas, D. C. (2020). Rumah Adat di Indonesia. Alprin.
- Yuyun, I. W. (2020). Buku Modul Keanekaragaman bangsa Indonesia untuk Anak SD/MI.

TENTANG PENULIS



Sujarwo adalah putra kelima dari pasangan H. Ibrahim (Almarhum) dan Hj. Siti Hamilah, lahir pada tanggal 03 Maret 1984 di Desa Ncera, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis menempuh pendidikan di MIS Ncera (1991 - 1997), di MTs Ngali (1997 - 2000), SMA Negeri 1 Raba Bima (2000 - 2003). Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Makassar (2003 - 2008) pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Melanjutkan studi di Program Pascasarjana (PPS) Universitas Negeri Makassar tahun 2009-2012 prodi pendidikan Bahasa Inggris dan penulis sedang melanjutkan studinya pada Prodi English Language Study (ELS) (Program Doktor/S3) di Universitas Hasanuddin tahun 2020.

Penulis menikah dengan Sukmawati, S.S., M. Pd dan sudah di karuniai 2 orang anak perempuan dan laki laki yang bernama Azkayra Nafeeza Sujarwo dan Abqari Farzan Sujarwo.

Penulis memiliki pengalaman mengajar: Bahasa Inggris di LPKN Gowa pada 2006 - 2008, Yayasan Hj.Rini Widodo pada 2007 - 2009, Program PIKIH di Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin sejak 2010 hingga 2016. Penulis menjadi seorang guru Bahasa Inggris di TK Amalia Insani pada tahun 2008-

2015. Mengajar di STIKes Mega Rezky Makassar (Universitas Megarezky) sejak 2012 hingga sekarang. Kemudian berhomebase di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Mega Rezky Makassar (Universitas Megarezky) sejak 2014 hingga sekarang. Penulis juga mengikuti beberapa konferensi baik Konferensi Nasional maupun Internasional. Selanjutnya penulis mempublikasikan beberapa artikel dan jurnal Nasional/Terindeks Sinta dan Internasional/Terindeks Scopus.

Penulis mengarang beberapa buku berjudul: (1) *The Principle of English Vocabulary in Language Learning and Teaching* (2018). (2) *Model Model Pembelajaran: Pendekatan Sainifik dan Inovatif* (2019). (3) *Belajar dan Pembelajaran* (2019). (4) *DASAR DASAR BAHASA INGGRIS: Let's Learn and Practice English* dan (5) *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi)* (2020), (6) *Athropolinguistics* (2021), (7) *ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) For Health Professionals*. Penulis aktif pada Organisasi profesi seperti: Menjadi anggota tetap Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (APSPBI) Regional Sulawesi dan Anggota HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA (HPI). Penulis meraih hibah penelitian dan PKM dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) KEMENRISTEK DIKTI berupa Penelitian Dasar Pemula (PDP), Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PKPT/Multi Tahun) antara Universitas Megarezky dan Universitas Negeri Makassar Tahun 2019-2020, PKM tahun anggaran 2020, dan 2023. Dan penulis mendapatkan Reward sebagai Dosen Berprestasi dengan Hibah Pengabdian Terbanyak (SKIM PKM) DRPM KEMENRISTEK DIKTI tingkat UNIMERZ tahun 2020.



Asdar lahir pada tanggal 22 September 1970 di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, dia melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995, dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998, dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang kedua kalinya pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dia peroleh di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia pindah homebase ke Universitas "45" Makassar yang sekarang beralih kelola menjadi Universitas Bosowa. Lalu, pada tahun 2013 dia melanjutkan studi pada program doktor di PPs Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2014, dia memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama mengajar, dia telah menulis beberapa buku ber-ISBN di antaranya: Buku Wacana Bahasa Indonesia, Berkenalan dengan Pragmatik, Menulis Lima Karangan, Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, Strategi Pembelajaran, Andai Bukan Karena Cinta,

Evaluasi Pembelajaran, Sistem Pembelajaran Tematik Terpadu, dan Pembelajaran Pragmatik. Selain menjalani aktivitasnya sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan dan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata Jokka Kreatif Indonesia. Berkat keaktifannya di organisasi itu, dia sering diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kepariwisataan di Sulawesi Selatan.



Bellona Mardhatillah Sabillah. Lahir di Malang Jawa Timur pada tanggal 22 Maret 1990. Penulis adalah anak ke-1 dari 2 bersaudara buah cinta pasangan suami istri Ir. H. Muh. Ishak, M.Si. dan Hindun Mulawidjaya Oktoberlian, S.Pd., AUD. Penulis menghabiskan masa kecil hingga menamatkan pendidikan tingkat SMA di Kabupaten Barru. Menamatkan pendidikan jenjang RaodhatulAthfal (RA) DDI Mangkoso tahun 1996 kemudian menamatkan sekolah dasar tahun 2002 di SDN No.1 Pekkae, Barru. Menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama tahun 2005 di SMPN 1 Tanete Rilau, Barru. Lulus pendidikan sekolah menengah atas tahun 2008 di SMA Negeri 1 Barru. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan menyelesaikan studi tahun 2013. Mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan Program Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan kekhususan Pendidikan Dasar dan selesai pada tahun 2016. Penulis saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Megarezky.

Penulis juga mengikuti beberapa konferensi baik Konferensi Nasional maupun Internasional. Selanjutnya penulis mempublikasikan beberapa artikel dan jurnal Nasional/ Terindeks Sinta dan Jurnal Internasional.

Penulis juga mengarang buku berjudul: (1) Pendidikan

Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah, (2) Buku ajar model & media pembelajaran IPS di SD, (3) BUKU AJAR INOVASI MODEL PEMBELAJARAN Tinjauan Kontekstual dan Futuristik Tahun 2020. Penulis meraih hibah penelitian dan PKM dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) KEMENRISTEK DIKTI berupa Penelitian Dasar Pemula (PDP), dan PKM tahun anggaran 2019, dan 2023.



Faradilah Mesfer is a daughter of Abdul Nasir Mesfer and Halima Sanaky. She was born on April 19th 2001 in Geser (Maluku, East Seram). She has a sister (Nabila) and four brothers (Fahri, Fahrul, Faisal, Ahmad), Her formal education which is gone through as follow: SD N 1 Seram Timur (2012), Then, she continued to Junior High School at SMP N 2 Seram Bagian Timur and graduated in 2015. She continued her study in Senior High School at SMA N 2 Seram Timur and finished it in 2018. She completed her basic education in Geser, East Seram, Maluku. After that, she took bachelor education in Makassar at Megarezky Universty and majoring the Bachelor of English Education Study Program. She finished her degree in 2023.

THE POWER OF ENGLISH FOR CHILDREN

Buku seperti judulnya "The Power of English For Children", ini mengajak untuk mahir dalam berbicara bahasa Inggris (English Conversation Skills). Melalui buku ini tidak terlalu lama para pembaca dapat mampu berbicara bahasa Inggris untuk tingkat awal (beginner).

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mencerdaskan dan menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi perkembangan zaman ini.

Siapa yang ingin mahir berbahasa Inggris? Buku ini menarik dan dibutuhkan. Setiap orang memerlukan keterampilan berbahasa. Apalagi bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional.

Buku ini hadir memberikan solusi dalam penguasaan bahasa Inggris. Buku ini membantu Anda mempelajari bahasa Inggris dengan super praktis. Dilengkapi dengan:

- Traditional Foods Of Indonesia
- Traditional Beverages Of Indonesia
- Traditional Houses Of Indonesia (Rumah Adat Indonesia)
- Traditional Clothes Of Indonesia (Pakaian Traditional Indonesia)
- Traditional Dances Of Indonesia
- Traditional Musical Instruments Of Indonesia
- Traditional Transportations Of Indonesia
- Traditional Games Of Indonesia
- National Songs Of Indonesia
- Protected Animals In Indonesia
- Indonesia Folktales
- Indonesian Cultures

Buku ini dapat bermanfaat bagi anak anak untuk menghadapi era revolusi industri 5.0 dan buku ini sebagai pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital literacy sebagai upaya konstruktivisme karakter anak bangsa.

Selamat belajar, and good luck!

 **BINTANG**
SEMESTA MEDIA

Jl. Mardani No. F01, Sendangtirto, Berbah, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55573
Telp. (0274)2259389 Hp. 081543342317
Email: redaksi@bintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com



ISBN 978-623-190-615-1



9 786231 906151